

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
API TAUHID KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY**

SKRIPSI

Oleh:

**Nia Indah Firdausiyah
NIM 12110224**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

Juni, 2016

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
API TAUHID KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY**

SKRIPSI

Oleh:

**Nia Indah Firdausiyah
NIM 12110224**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2016**

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
API TAUHID KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu (S-1) Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)*

Oleh:

**Nia Indah Firdausiyah
NIM 12110224**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Juni, 2016

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
API TAUHID KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY**

SKRIPSI

Oleh:

Nia Indah Firdausiyah
12110224

Telah disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. H. Abdul Malik Karim A., M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

Pada Tanggal 08 Juni 2016

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
API TAUHID KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Nia Indah Firdausiyah (12110224)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 22 Juni 2016 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

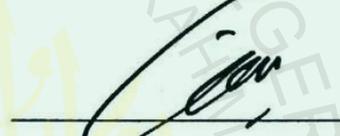
Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

:



Sekretaris Sidang

Dr. H. Abdul Malik Karim A., M.Pd.I

NIP. 197606162005011005

:



Pembimbing

Dr. H. Abdul Malik Karim A., M.Pd.I

NIP. 197606162005011005

:



Penguji Utama

Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

NIP. 196510061993032003

:



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk orang-orang tersayang dan terkasih yang selalu memberikan motivasi dan mendoakanku dengan sangat tulus.

Ibuku (Masluchah) dan Bapakku (M. Sholihan Husain) yang selalu mengasuh, mendidik, membimbing, menyayangi dan mendoakanku tiada henti dengan penuh kelembutan dan kesabaran.

Mas Anas Al-Fadzili dan Mbak Ipar Siti Nur Anifatul Faizah yang turut mengasuh dan mendoakan dengan tulus.

Adikku sayang, Faizatur Rofi'ah yang selalu mau mendengarkan keluh-kesahku, memberikan semangat dan berdoa terus-menerus untuk kesuksesanku. Jadilah engkau perempuan yang sholihah yang bisa membanggakan keluarga.

Mas Muhammad Fathoni Akbar Sani Lc. yang selalu menemaniku di setiap suka dan dukaku, memberikan semangat, memotivasi, dan selalu berdoa tanpa henti untuk kita dan keluarga kita.

Fitria Wahyu Ningsih, sahabat terbaikkku yang takhenti-hentinya mendorongku untuk terus bersemangat dan selalu sabar nan tulus mengajarku untuk menyelesaikan laporan skripsi ini.

Serta teman-teman sekalian yang turut membantu dalam menyelesaikan laporan skripsi ini. Terima kasih atas sumbangsih yang kalian berikan.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا..."

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri..."

(QS. Al-Isra': 07)¹

"Bismillah"

Pangkal segala kebaikan, permulaan segala urusan penting, dan dengannya juga kita memulai segala urusan.

Badiuzzaman Said Nursi.²

¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hlm.282.

² Habiburrahman El-Shirazy, 2015, *Api Tauhid*. (Jakarta: Republika Penerbit), hlm. 9

Dr. H. Abdul Malik Karim A., M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nia Indah Firdausiyah
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 08 Juni 2016

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nia Indah Firdausiyah

NIM : 12110224

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy*

Maka selaku dosen pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Malik Karim A., M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutka dalam daftar rujukan.

Malang, 08 Juni 2016



Nia Indah Firdausiyah

KATAPENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur selalu penulis panjatkan kepada Allah SWT karena tanpa panduan dan hidayah dari-Nya skripsi dengan judul “**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy**” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita menuju jalan yang terang benderang di dalam kehidupan ini. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaat dari beliau di hari akhir kelak. Aamiin.

Penulisan skripsi ini, bagi peneliti adalah satu pekerjaan yang cukup memeras tenaga dan waktu, namun berkat *ma'unah* Allah SWT, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Abdul Malik Karim A., M.Pd.I selaku dosen pembimbing sekaligus dosen wali peneliti, *Syukor Katsir* penulis haturkan atas waktu yang telah beliau limpahkan untuk bimbingan dan saran selama menempuh perkuliahan serta arahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu dosen, staf dan karyawan Fakultas Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang dengan keikhlasannya telah memberikan ilmu kepada peneliti sewaktu masih berada di bangku perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu penulis, terima kasih atas do'a restu yang beliau berikan, serta kasih sayang, dan segenap jerih payah yang telah menyertai langkah peneliti. Terima

kasih kepada saudaraku Anas Al-Fadzili dan Faizahtur Rofi'ah, terima kasih atas dukungan dan motivasi yang diberikan.

7. Hj. Khusnul 'Inayah selaku pengasuh PPTQ As-Sa'adah, terima kasih yang tak henti-hentinya peneliti haturkan atas bimbingan, motivasi dan doa sepenuh hati yang beliau berikan.
8. Fitria Wahyu Ningsih, Banan Muthaharah Zain dan Ria Anbiya' Sari, terima kasih telah menjadi saudara seperjuangan dan terima kasih atas bantuannya yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga kita semua diberikan ilmu yang bermanfaat, ketegaran, keikhlasan, dan semangat untuk tetap menjalani hidup.
9. Saudara-saudara surgaku di PPTQ As-Sa'adah yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terima kasih atas kebersamaan, guyonan, hiburan dan motivasi yang kalian berikan.
10. Saudara-saudara Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan angkatan 2012. Jangan pernah menyerah dalam menghadapi masa depan. Semoga kita menjadi sarjana yang bermanfaat untuk masyarakat, yang amanah, jujur, dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Semoga apa yang telah saya peroleh selama menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini, bisa bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi saya pribadi. Disini penulis sebagai manusia biasa yang tidak pernah luput dari salah dan dosa, menyadari bahwasanya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 08 Juni 2016
Peneliti,

Nia Indah Firdausiyah
NIM 12110224

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor. 158 Tahun 1987 dan nomor, 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	h	ط	=	th	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	d	ع	=	'	ع	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = Au

أَيُّ = Ay

أُو = Û

إِي =

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN NOTA DINAS	viii
HALAMAN PERNYATAAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Originalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	14
A. LANDASAN TEORI	14
1. Pengertian Nilai	14
2. Pengertian Pendidikan Islam	15
3. Tujuan Pendidikan Islam	19
4. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam	21

5. Macam-Macam Nilai-Nilai Pendidikan Islam	23
a. Aspek Aqidah	24
b. Aspek Ibadah	27
c. Aspek Akhlak	28
d. Aspek Sosial Kemasyarakatan	33
6. Faktor-Faktor yang Menginternalisasi Perkembangan Manusia.....	34
7. Novel	38
a. Pengertian Novel.....	38
b. Ciri-Ciri Novel	38
c. Unsur-Unsur Novel.....	39
1) Unsur Intrinsik	39
2) Unsur Ekstinsik.....	41
8. Novel Sebagai Media Dalam Proses Pembelajaran	42
BAB III : METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Data dan Sumber Data	45
C. Teknik Pengumpulan Data.....	46
D. Analisis Data	47
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	49
F. Prosedur Penelitian.....	49
BAB IV : PAPARAN DATA	51
A. Deskripsi Novel	51
1. Unsur-Unsur Novel Api Tauhid.....	51
2. Identitas Novel	56
3. Resensi Novel	56
B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy	61
C. Analisis Faktor Yang Menginternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy.....	62
D. Analisis Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy terhadap Materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah	68
1. Aspek Aqidah.....	68
2. Aspek Ibadah	74
3. Aspek Akhlak.....	84

4. Aspek Sosial Kemasyarakatan	101
BAB V : PEMBAHASAN	110
A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy	110
B. Analisis Faktor Yang Menginternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy	112
C. Analisis Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah	116
BAB VI : PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN	12

ABSTRAK

Firdausiyah, Nia Indah. 2016. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Dr. H. Abdul Malik Karim A., M.Pd.I

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang sesuai dengan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan serta dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat. Salah satu media visual yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam diri individu adalah melalui karya sastra berupa novel.

Novel merupakan karya sastra berupa tulisan cerita yang diperankan oleh beberapa tokoh dan dalam cerita tersebut terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai teladan hidup. Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy adalah salah satu karya sastra yang memiliki banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terutama nilai pendidikan Islam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy? 2) Apa saja faktor yang menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy? 3) Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy terhadap materi Pendidikan Agama Islam?

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*). Sumber data yang utama adalah novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy. Sedangkan pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan cara menelaah dan ketekunan. Teknik analisis data menggunakan *Content Analysis* atau Analisis Isi menurut Klaus Krippendorff dan pengecekan keabsahan dalam penelitian ini menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy adalah: a. Optimis bahwa Allah SWT tidak akan menguji hamba-Nya melebihi kemampuan yang dimiliki. b. Menuntut ilmu; cara menuntut ilmu tidak hanya dengan membaca tetapi dengan cara menelusuri jejak sejarah para tokoh yang sudah meninggal. c. Jihad; tokoh Said Nursi mempertahankan Aqidah Islam dengan cara menciptakan buku "Risalah Nur". d. Kasih sayang; cara mempertahankan cahaya Islam bukan berarti kekerasan tetapi dengan kelembutan dan kasih sayang. 2) Faktor yang menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Api Tauhid* adalah faktor Konvergensi 3) Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Api Tauhid* ternyata mampu memberikan sumbangsih terhadap materi Pendidikan Agama Islam, karena novel *Api Tauhid* bisa dijadikan sebagai media dalam proses pembelajaran yang dikemas dalam bentuk visual. Pendidik bisa menjadikan novel ini sebagai alat eksplorasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya pendidik mengajak peserta didik untuk mencari narasi-narasi yang menunjukkan nilai-nilai dalam materi PAI kemudian dianalisis bersama-sama sehingga bisa mendapatkan kesimpulan yang sesuai.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Novel *Api Tauhid*

ABSTRACT

Firdausiyah, Nia Indah, 2016. The Analysis The Values of Islamic Education On Novel “Api Tauhid” by Habiburrahman El-Shirazy. Skripsi. Education Departement of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching, The State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Lector, Dr. H. Abdul Malik Karim A., M.Pd.I

The Values of Islamic Education is a standardization of behaviour, beauty, justice, goodness and efficiency which is related to Islamic models of individual or society's life. one of media that can brought up the value of Islam in human's individual by literary work that is Novel.

Novel is a literary work, covered by story that has some figures and inside of the story has a lot of values in moral messages. The novel of “Api Tauhid” created by habiburrahman El-Shirazy is one of literary work which has a lot of good values in deed, especially in islamic education velues.

The formulation of the problem in this research are: 1) What is a values of Islamic education in the novel Api Tauhid by Habiburrahman El-Shirazy. 2) What is the internalication that makes the values of Islamic education in the novel Api Tauhid by Habiburrahman El-Shirazy? 3) How is an implication of Islamic education in the novel Api Tauhid by Habiburrahman El-Shirazy about Islamic Education lesson's.

The research used a qualitative approach to the type of library research. The main data that used is Api Tauhid novel's by Habiburrahman El-Shirazy. the novel Api Tauhid by Habiburrahman El-Shirazy. Data collection using Documentation techniques by examining deeply. Data analysis method used is: Content Analysis by Klaus Krippendorff and the verification validity of the data is diligence technique in researched.

The results showed that the values of Islamic education in Api Tauhid novels by Habiburrahman El-Shirazy: 1) The results showed that the values of Islamic education in Api Tauhid novels by Habiburrahman El-Shirazy: a. Optimistic that God does not will test his slaves exceeds the capabilities. b. Learn; how to learn not just by reading but by way of tracing the history of the characters who have died. c. Jihad; a character Said Nursi maintains the Islamic Aqeedah by way of creating the book “Risalah Nur”. d. Affection; how to maintain the light of Islam does not mean with violence but with gentleness and Affection. 2) The factor that makes the value of Islamic education in Api Tauhid novels is convergence factor. 3) implication of Islamic education in the novel Api Tauhid by Habiburrahman El-Shirazy can give contribution for Islamic Education lesson's because the novel Api Tauhid can like a media for learning process in visual type. Education can use this novel for exploration instrument for student. Teacher can be invite student to search value narations in Islamic education lesson's, then invite student to analysis together until procure the same from conclusion.

Key word: The Values of Islamic Education, Novel Api Tauhid.

خلاصة البحث

الفردوسية، نيا اينداه، 2016م. تحليل قيم التربية الإسلامية في القصة "Api Tauhid" لحبيب الرحمن الشيرازي ، تخصص/قسم التربية الإسلامية في كلية التربية بجامعة مولانا مالك ابراهيم الإسلامية الحكومية، تحت المشرف: الدكتور عبد المالك كريم الحاج الماجستير.

قيم التربية الإسلامية هي معيار السلوك، والجمال، والعدالة، والحقيقة، والكفاءة التي توافق لتعاليم الإسلام التي يجب تنفيذها والحفاظ عليها، سواء كان في حياة الفرد، او في حياة المجتمع. وسيلة من وسائل الإعلام التي تمكن أن توصل الى تلك القيم هي الصناعة الأدبية مثل القصة أو الأقصوصة وغيرها. القصة هي من أحد الصناعات الأدبية الكتابي المحكي عن حكاية ما التي مثلت فيها بعض الشخصيات الوجيهة، وهناك القيم التي تمكن أن جعلت نموذجاً أو قدوة في الحياة اليومية. القصة "Api Tauhid" لحبيب الرحمن الشيرازي هو من أحد الصناعات الأدبية الرائع الذي يحتوي على عديد من قيم التربية الإسلامية وخصوصاً قيمة التعليم الإسلامي.

وأما مشكلات هذا البحث، هي: (1) ما هي قيم التربية الإسلامية في القصة "Api Tauhid" لحبيب الرحمن الشيرازي ؟ (2) ما هي العناصر التي تضبط قيم التربية الإسلامية الموجودة في القصة "Api Tauhid" لحبيب الرحمن الشيرازي ؟ (3) وكيف تنمي قيم التربية الإسلامية في القصة "Api Tauhid" لحبيب الرحمن الشيرازي ؟.

وأما منهج البحث في هذه الدراسة هو المنهج النوعي بالنوع الدراسة المكتبيّة (البحوث المكتبيّة). والمرجع الرئيسي للمعلومات أو البيانات، هو القصة "Api Tauhid" لحبيب الرحمن الشيرازي. والمنهج المستخدم في حين جمع المعلومات هو الوثائق عن طريقة المطالعة. وقد تمّ تحليل المعلومات بطريق تحليل المضمون أو تحليل المحتوى عن تلك القصة - عند كلوس كريفييندورف-، والتأكد عن صحة هذا البحث بدراسة دقيق في البحث.

وبعد ذلك ظهرت نتائج الدراسة بأن: (1) القيم الواردة في القصة "Api Tauhid" لحبيب الرحمن الشيرازي ، وهي: أ) الإيمان بأن الله عز وجل لا يكلف نفساً الا وسعها ب) طلب العلم، لا يكون ذاك بالقراءة فقط، ولكن كان ذلك بالاطلاع على آثار النبلاء وسلفنا الصالحون الذين قد سبقوا علينا. ج) الجهاد، كان سعيد النرسي يحفظ عقيدة الإسلام بتصنيف الكتاب المسمّى بـ"رسالة النور". د) الودّ، حفظ نور الإسلام لا يكون بالعبادة او القسوة او القوة فحسب، ولكن كان ذلك باللطف والودّ فحسن. 2) العناصر التي تضبط قيم التربية الإسلامية في القصة "Api Tauhid" لحبيب الرحمن الشيرازي هو التقارب (Konvergensi). 3) كانت الآثار المترتبة على قيم التربية الإسلامية في القصة "Api Tauhid" لها سهم كبير في مادة التربية الإسلامية ، لأن هذه القصة يمكن استخدامها كوسيلة في التعلّم الملحّصة في شكل بصري. ويمكن للمدرّس أن يجعل هذه الرواية بوصفها وسيلة لاكتشاف جهد الطلبة في الدرس، على سبيل المثال: تشجيع الطلبة بالبحث على الروائي التي تدلّ على قيم التربية الإسلامية في مادة التربية الإسلامية، ثمّ تحليلها معاً، حتّى يتمكّنوا الحصول على النتائج المناسبة.

كلمة السرّ: قيم التربية الإسلامية، القصة "Api Tauhid"

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan Islam merupakan pendidikan pertama dan paling utama yang harus ditanamkan dalam diri seseorang. Selain itu pendidikan Islam juga perlu dijadikan bekal bagi seseorang untuk membentuk pribadi dan potensi yang dimilikinya secara maksimal serta untuk meningkatkan hubungan yang harmonis antara pribadi dan Allah, sesama manusia dan makhluk lainnya.

Dengan pendidikan Islam seseorang akan memiliki bekal ilmu pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam sehingga bisa dijadikan sebagai pandangan hidup untuk keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Zakiyah Daradjat. Beliau mengatakan bahwa,

“a) Pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*Way of life*). b) Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. c) Pendidikan Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.”³

Orang yang berilmu juga akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT sebagaimana firmanNya dalam Qur'an Surat AL-Mujadalah ayat 11:

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا

قِيلَ أُنشِزُوا فَاُنشِزُوا يَرَفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 11)⁴*

Sanking mulianya orang yang berilmu, bahkan syaitanpun kewalahan terhadap orang muslim yang berilmu, karena dengan ilmunya, ia tidak mudah terpedaya oleh tipuan muslihat syaitan.

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan Islam adalah salah satu komponen inti dalam dunia pendidikan. Karena manusia tidak hanya membutuhkan pengetahuan saja tetapi juga kekuatan spiritual keagamaan agar terbentuk manusia yang sempurna (insan kamil) sesuai dengan tuntunan Islam.

Dewasan ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memudahkan masyarakat dalam mendapatkan informasi/ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan informasi/ilmu pengetahuan saat ini tidak hanya bisa didapat melalui pendidikan di sekolah atau lembaga formal saja, tetapi bisa

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hlm. 543.

didapat dari mana saja. Salah satunya adalah belajar melalui karya sastra yang bagus, bermutu dan berkualitas seperti novel.

Saat ini sudah banyak sekali karya sastra yang bagus dan bermutu yang tidak hanya mengandung unsur guyonan saja tetapi juga banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang bagus untuk diteladani, terutama yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

Novel merupakan salah satu jenis media visual yang bisa dijadikan untuk alat pendukung dalam proses pembelajaran. Karena sifatnya yang praktis, pembaca atau peserta didik bisa belajar mandiri kapan pun dan di mana pun. Novel merupakan karya sastra berupa tulisan-tulisan cerita seorang tokoh yang dikemas dengan bentuk konflik antar tokoh dan percakapan yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan.⁵

Novel merupakan media yang tepat untuk belajar bagi para remaja karena bahasa yang digunakan sangat mudah. Dan cerita-cerita yang ada di dalamnya juga sering terjadi pada dunia nyata yang mungkin saja para pembaca pernah mengalami atau ingin mencapai sesuatu seperti yang ada pada cerita.

Diantara novel Islami yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, salah satunya adalah novel “Api Tauhid” karya Habiburrahman El-Shirazy.

Pasti banyak orang akan bertanya mengapa harus novel Api Tauhid? Karena dari judulnya saja tidak tampak novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam?

⁵ Diantini Ida Afianti, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral “, *Skripsi*, FITK, UIN Malang, 2011, hlm. 15.

Jika dilihat dari akar munculnya novel ini, yaitu Habiburrahman El-Shirazy sebagai penulis novel Api Tauhid. Dia adalah seorang tokoh novelis terkenal di Indonesia, dia juga dikenal sebagai dai sekaligus penyair. Sudah banyak novel-novel karyanya yang menjadi novel *Best Seller* karena mutu dan kualitas yang ada dalam cerita novel karyanya dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi para pembacanya. Habiburrahman El-Shirazy adalah seorang sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir yang memiliki banyak prestasi sejak ia menempuh pendidikan di sebuah pesantren. Jadi sudah tidak diragukan lagi jika novel ini bukan novel biasa yang tidak memberikan pengaruh apapun bagi para pembacanya.

Jika dilihat dari segi judul, yaitu “Api Tauhid”. Api Tauhid merupakan salah satu maksud dari semangat seorang tokoh novel dalam mempertahankan dan menyampaikan aqidah-aqidah Islam seperti yang tertuang dalam narasi sebagai berikut:

“Dalam karyanya itu Said Nursi melampirkan penjelasan bahwa iman kepada hari akhir adalah kebenaran iman yang bahkan seorang jenius ahli filsafat selevel Ibnu Sina telah mengakui ketidakberdayaannya di hadapan kebenaran iman tersebut. Ibnu Sina mengatakan: “Kebangkitan kembali di hari kiamat tidak dapat dipahami dengan kriteria rasional!”

Narasi tersebut menunjukkan salah satu nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek aqidah yakni penggambaran Said Nursi yang beriman pada hari akhir. Melalui karyanya Said Nursi menjelaskan bahwa ia yakin hari akhir memang benar-benar akan terjadi dan tidak ada seorangpun yang mengetahui kapan hari itu akan datang.

Dari pemaparan di atas maka peneliti ingin meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam lainnya yang ada dalam novel tersebut dengan judul **“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy”**.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menghasilkan analisis-analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Api Tauhid sehingga dapat dijadikan referensi bacaan tambahan dan dapat diterapkan dalam mengembangkan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam sehingga terwujudnya manusia yang sukses dan bahagia di dunia dan akhirat.

B. RUMUSAN MASALAH

Untuk memberikan arahan penelitian yang jelas berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy?
2. Apa saja faktor yang menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy?
3. Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy terhadap materi Pendidikan Agama Islam?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy.
2. Untuk mengetahui faktor yang menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy.
3. Untuk mengetahui implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat:

1. Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan, manfaat, pengetahuan, dan pemahaman bagi pecinta novel, agar dapat menciptakan novel yang lebih kreatif, serta sarat makna sesuai dengan etika budaya masyarakat Indonesia dan Islam.
 - b. Dapat digunakan sebagai salah satu pendukung evaluasi kelebihan dan kekurangan novel-novel yang ada sebelumnya.

2. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan bahan referensi bagi para peneliti khususnya dibidang analisis teks media untuk menggambarkan teori dan metodologi penelitian.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pustaka yang berkaitan dengan muatan pendidikan agama Islam yang akan mengembangkan kualitas keilmuan dalam hal bagaimana menjadikan novel sebagai media dalam proses belajar mengajar.

E. ORIGINALITAS PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, originalitas penelitian sangat diperlukan agar tidak ada kesamaan penelitian yang satu dengan penelitian yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tiga acuan penelitian sebagai contoh. Namun peneliti juga memiliki standart sendiri dalam melakukan penelitian. Adapun rincian originalitas penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Besty Mey Arsi, Analisis Nilai Edukatif dalam novel "ISABELLA"	<ul style="list-style-type: none">• Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan	<ul style="list-style-type: none">• Nilai-nilai studi perbandingan agama (Nilai Transendental,	<ul style="list-style-type: none">• Nilai-Nilai Pendidikan Islam.• Resensi Novel.• Biografi

	karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi (Studi Perbandingan Agama Islam dan Kristen), Skripsi, Uin Malang, 2012	<p>kualitatif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi 	moral, budaya, pluralisme, dan perbandingan agama Islam dan Kristen)	Pengarang.
2.	Arsty Anggrayni, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel “Burlian, Serial Anak-Anak Mamak” Karya Tere-Liye, Skripsi, Uin Malang, 2013	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) dan pendekatan kualitatif. • Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam. 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai-Nilai Pendidikan Islam. • Resensi Novel. • Biografi Pengarang.
3.	Rizki Nur Dwi Kurniawati , Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy dan	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) dan pendekatan kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai-nilai yang dimuat dikelompokkan menjadi dua, yaitu nilai personal dan nilai sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Aspek aqidah, aspek ibadah, aspek akhlak, aspek sosial kemasyarakatan

	relevansinya terhadap pendidikan remaja, Skripsi, Uin Malang, 2012	<ul style="list-style-type: none"> • Biografi pengarang. • Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi.) <ul style="list-style-type: none"> • Resensi Novel.
--	--	---	--

Dengan adanya rincian tabel di atas, maka telah jelas perbedaan, persamaan dan originalitas penelitian dalam penelitian ini dengan penelitian yang lainnya.

F. DEFINISI ISTILAH

Untuk menghindari adanya kesalah-fahaman terhadap pembahasan yang ada dalam penelitian ini, serta agar penelitian ini lebih fokus, maka perlu ditegaskan lagi mengenai istilah dari rangkaian judul penelitian ini.

Istilah-istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Analisis

Ricars Budd, dalam bukunya *Content Analisis In Communication Research*, mengemukakan, analisis adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengelolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari

komunikator yang dipilih.⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *content analysis* untuk menganalisis data yang ditemukan.

Menurut Klaus Krippendorff, analisis isi bukan sekedar menjadikan isi pesan sebagai objeknya, melainkan lebih dari itu terkait dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencangkup prosedur khusus untuk pemerosean dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta.⁷

2. Nilai-nilai pendidikan Islam

- a. Frankel dalam Kartawisastra, mengartikan nilai dengan standar lingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efesiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.⁸
- b. Pendidikan Islam menurut Zuhairini adalah usaha berupa bimbingan kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup seusai dengan ajaran Islam, sehingga tejalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁹

⁶ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm: 76.

⁷ Klaus Krispendoff, *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm: 15.

⁸ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 17.

⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 12.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang sesuai dengan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan serta dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Novel Api Tauhid

Novel adalah sebuah karya fiksi yang ditulis secara naratif dan dikemas dalam bentuk cerita. Novel pada umumnya bercerita tentang tokoh-tokoh dan mengungkapkan suatu kejadian yang penting dan mengandung suatu konflik. Cerita yang tergambarkan dalam sebuah novel biasanya mengandung nilai-nilai yang disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Api Tauhid adalah sebuah karya sastra yang dikarang oleh seorang novelis Indonesia, Habiburrahman El-Shirazy. Novel ini menceritakan tentang seorang pemuda Indonesia yang sedang kuliah di Universitas Madinah. Dia punya masalah dalam hal asmara, dan persoalan itulah yang mengantar kepada perjalanan menelusuri tokoh Badiuzzaman Said Nursi di Turki.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bab, sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berlaku sebagai acuan dasar dalam melakukan penelitian ini. Pendahuluan berisi tentang latar belakang

permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian pustaka yang menjabarkan tentang definisi-definisi yang menjadi pokok pembahasan. Pokok pembahasan dalam kajian pustaka ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terbagi menjadi delapan poin yakni: pengertian nilai, pengertian pendidikan dan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, pengertian dan macam-macam nilai-nilai pendidikan Islam, dan faktor yang menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel tersebut. Adapun pokok pembahasan selanjutnya adalah tentang novel, yang terbagi menjadi tiga poin yakni: pengertian novel, ciri-ciri novel, dan unsur-unsur novel.

Bab III menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang berisi antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV dalam penelitian ini merupakan paparan data dan hasil penelitian mengenai novel Api Tauhid yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini, yang berisi antara lain: deskripsi novel yang menguraikan tentang unsur-unsur novel, identitas novel, dan resensi novel. Pada bab ini peneliti juga memaparkan hasil temuan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Api Tauhid karya Habirrahman El-Shirazy, faktor yang menginternalisasi nilai-nilai pendidikan

Islam dan implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

Bab V peneliti akan membahas tentang analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy serta hasil analisis faktor yang menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dan implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

Bab VI merupakan penutup yang di dalamnya terdapat dua poin yakni kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Nilai

Menurut kamus umum bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁰ Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.

Sedangkan menurut beberapa ahli, pengertian-pengertian nilai antara lain:

- a. Menurut Sidi Gazalba, nilai diartikan sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan yang tidak disenangi. Nilai itu terletak dalam hubungan antara subyek dan obyek.¹¹
- b. Menurut Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Athiyyatillah dalam skripsinya, nilai diartikan sebagai suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang

¹⁰ W. JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677.

¹¹ Mawardi Lubis, *op.cit*, hlm. 16.

memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.¹²

- c. Frankel dalam Kartawisastra, mengartikan nilai dengan standar langkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.¹³
- d. Kupperman mendefinisikan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.¹⁴

Dari beberapa pengertian diatas, peneliti sependapat dengan Frankel dalam Kartawisastra, bahwa mengartikan nilai dengan standar langkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Dengan demikian untuk melacak nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang terdiri dari kata “*PAIS*” yang artinya anak dan “*AGAIN*” yang artinya membimbing, jadi *paedagogie* memiliki pengertian bimbingan yang diberikan kepada anak.¹⁵

¹² Athiyatillah, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ibadah Sholat*”, Skripsi, FITK, UIN Malang, 2009, hlm. 126.

¹³ Mawardi Lubis, *op.cit.*, hlm. 17.

¹⁴ Dr. Eni Purawati, *Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2012), hlm. 106

¹⁵ Ahmad Romahi dan Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 64.

Menurut Mortimer J. Adler yang dikutip oleh M. Arifin, berpendapat bahwa pendidikan adalah proses menyempurnakan semua kemampuan manusia (bakat kemampuan yang diperoleh) dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.¹⁶

Dalam perspektif kebijakan, sebagaimana yang termaktub dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, disebutkan bahwasannya:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁷

Bila dilihat dari segi bahasa, maka kita lihat pada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang, dalam bahasa Arab disebut “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arab disebut “*ta’lim*” dengan kata kerja “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab disebut “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arab disebut “*Tarbiyah Islamiyah*”.¹⁸

¹⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 20.

¹⁷ UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL BAB I PASAL I

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 25.

Pengertian pendidikan yang lazim dipahami sekarang belum terdapat pada zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyapaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Misalnya, orang Arab Makkah yang sebelumnya menyembah berhala sebagai tuhannya maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa. Ketika orang Arab Makkah yang dahulunya musyrik, kafir, bersikap kasar dan sombong maka Nabi berusaha melalui kegiatannya sehingga orang Arab Makkah menjadi mukmin dan muslim serta bertingkah laku lembut dan hormat kepada orang lain. Jadi mereka telah menjadi seseorang yang berkepribadian muslim sesuai dengan yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. Dengan begitu, Nabi telah mendidik dan membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim. Sehingga bisa disimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, sekarang kita rumuskan dengan pendidikan Islam. Cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup untuk menunjang keberhasilannya.¹⁹

¹⁹ Zakiyah Daradjat, *loc. cit.*

Dengan demikian, peneliti mengartikan pendidikan adalah usaha sadar dalam menyempurnakan kemampuan manusia dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan Islam menurut Zuhairini adalah usaha berupa bimbingan kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup seusai dengan ajaran Islam, sehingga tejalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁰

Zakiyah Daradjat merumuskan Pendidikan Islam sebagai berikut:

a) Pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agara setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*Way of life*). b) Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. c) Pendidikan Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²¹

²⁰ M. Arifin, *op.cit.*, hlm. 12.

²¹ Zakiyah Daradjat, *loc. cit.*

Dari beberapa pengertian di atas dapat diperoleh suatu rumusan yaitu, pendidikan Islam merupakan usaha sadar dalam menyempurnakan kemampuan yang dimiliki seseorang agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, serta menjadikannya jalan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan telah selesai. Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Tujuan ini akan merumuskan tujuan khusus. Jadi pendidikan Islam, haruslah menjadikan semua manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah (insan kamil),²² yakni beribadah kepada Allah sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”* (Al-Dzariyat: 56)²³

Ibadah yang dimaksud dalam ayat tersebut tidak hanya terbatas pada sholat, zakat, dan puasa saja, melainkan seluruh amal, pikiran, dan perasaan yang disandarkan pada Allah.

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 46.

²³ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hlm. 523.

Dengan begitu, dalam proses penerapan pendidikan Islam peserta didik diharapkan tidak hanya mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama saja (*learning to know*), atau mengaplikasikan ajaran agama (*learning to do*) melainkan bagaimana mereka bisa terbiasa dan memiliki kemauan yang kuat untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan berdasarkan pada nilai-nilai Islam (*learning to be*) dengan kata lain belajar menjadi insan kamil.

Manusia yang berjiwa insan kamil bisa saja ketaqwaannya mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam berlaku seumur hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah taqwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan agar tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah SWT:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imran: 102)*²⁴

²⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hlm. 63.

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang taqwa merupakan akhir dari proses hidup yang jelas dalam kegiatan pendidikan seumur hidup. Sehingga hal tersebutlah yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya, yakni insan kamil yang mati dan akan menghadap tuhannya dalam keadaan bertaqwa merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.²⁵

4. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Setelah dijelaskan tentang pengertian nilai dan pengertian pendidikan Islam diatas, maka dapat dipahami bahwa nilai adalah standar langkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.²⁶ Sedangkan pendidikan Islam merupakan usaha sadar dalam menyempurnakan kemampuan yang dimiliki seseorang agar mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, serta menjadikannya jalan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat. Sehingga mampu menjadi manusia yang sejahtera dan bahagia di dunia maupun di akhirat.

Kehidupan manusia tidak lepas dari yang namanya nilai, dan nilai itu selanjutnya diinstitutionalkan. Institutional nilai yang terbaik misalnya melalui pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, bahwa pendidikan adalah proses transformasi dan pengembangan

²⁵ Zakiyah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 30.

²⁶ Mawardi Lubis, *loc. cit.*

nilai.²⁷ Maka setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman doktrin Islam secara menyeluruh. Adapun pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam mencakup: proses pembiasaan terhadap nilai dan proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.²⁸ Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewaris dan pengembang nilai-nilai dienul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.²⁹

Ada dua kategori nilai dalam Islam, yang pertama adalah nilai yang bersifat normatif seperti nilai-nilai dalam Islam yang berhubungan dengan baik dan buruk, benar dan salah, diridhoi dan dikutuk Allah. Sedangkan yang kedua adalah nilai yang bersifat operatif, seperti nilai dalam Islam yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia yaitu Wajib, Sunnah, Mubah, Makruh dan Haram.

Kelima standarisasi tersebut bisa berlaku pada situasi dan kondisi normal. Namun, ketika manusia dalam kondisi darurat (terpaksa) maka pemberlakuan tersebut dapat berubah. Misalnya saja ketika seseorang melaksanakan ibadah puasa wajib pada bulan ramadhan, tanpa diduga seseorang tersebut mengalami sakit yang mana harus membatalkan

²⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), hlm. 31

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

puasanya. Maka orang tersebut diperbolehkan membatalkan puasanya dan harus mengganti puasa yang dibatalkan di hari yang lain.

Dalam proses kependidikan, kaum idealis menginginkan agar pendidikan jangan hanya merupakan masalah mengembangkan atau menumbuhkan, melainkan harus digerakkan ke arah tujuan yaitu suatu tujuan di mana nilai telah direalisasikan kedalam bentuk yang kekal dan terbatas.³⁰

Jadi dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang sesuai dengan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan serta dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.

5. Macam-Macam Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dalam proses kependidikan Islam, terdapat macam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka peneliti mencoba membatasi bahasan dari penulisan skripsi ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam empat aspek, diantaranya:

³⁰ *Ibid.*

a. Aspek Aqidah

Aqidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Kepercayaan tumbuhnya dari dalam hati, sehingga yang dimaksud dengan aqidah adalah kepercayaan yang selalu terikat dalam hati.³¹

Dalam Islam aqidah merupakan masalah asasi yang merupakan misi pokok yang diemban para Nabi, baik-tidaknya seseorang dapat ditentukan dari aqidahnya. Dalam kehidupan manusia perlu ditetapkan prinsip-prinsip dasar aqidah Islamiyah agar dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Prinsip aqidah tersebut antara lain:³²

- 1) Aqidah didasarkan atas At-Tauhid yakni meng-Esakan Allah dari segala dominasi yang lain.

Semua aktivitas harus ditauhidkan hanya untuk Allah semata, bahkan Allah tidak mengampuni dosa-dosa orang yang menyekutukan-Nya, karena dosa syirik menyalahi prinsip utama dalam aqidah Islam. Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ

بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka

³¹ Muhaimin, dkk., *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 241-242

³² Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit.*, hlm. 248-251

sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar.” (An-Nisa: 48)³³

- 2) Aqidah harus dipelajari secara terus menerus dan diamalkan sampai akhir hayat kemudian didakwahkan kepada orang lain.

Sumber aqidah adalah Allah SWT. Oleh karena itu cara mempelajari aqidah harus melalui wahyu-Nya, dari Rosul-Nya, dan dari pendapat yang telah disepakati oleh umat terdahulu. Sedangkan cara mengamalkan aqidah dengan cara mengikuti semua aturan dan menjauhi semua larangan Allah SWT.

- 3) Pembahasan aqidah mengenai Tuhan dibatasi dengan larangan memperdebatkan tentang eksistensi Dzat Tuhan, sebab manusia tidak akan pernah mampu menguasai dalam hal ini.
- 4) Akal dipergunakan manusia untuk memperkuat aqidah bukan untuk mencari aqidah. Karena aqidah Islamiyah sudah tertuang dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pembentukan fitrah bertauhid. Melalui pendidikan Islam manusia diajarkan bagaimana menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan yang ada pada dirinya.

Memberikan pendidikan keimanan kepada anak merupakan sebuah keharusan bagi orang tua maupun guru. Aspek aqidah yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkan Tuhannya dan

³³ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hlm.86.

bagaimana ia bersikap pada Tuhannya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Luqma ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Luqman: 13)³⁴

Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas, di mana keimanan dan ketaqwaannya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Sehingga sangat penting bagi para guru atau orang tua, untuk menjadikan pendidikan keimanan sebagai pokok dalam mendidik anak. Dengan pendidikan tersebut diharapkan anak akan tumbuh dewasa menjadi insan kamil yang beriman kepada Allah SWT, menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Jadi, nilai pendidikan pada aspek aqidah adalah standar atau ukuran tingkat keimanan yang diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak dalam kandungan, agar anak dapat mengenal Tuhannya dan tahu bagaimana bersikap pada Tuhannya. Dengan harapan ia kelak akan

³⁴Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hlm.412.

tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.

b. Aspek Ibadah

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah SWT.

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan fundamen/dasar, sedangkan ibadah merupakan menifestasi dari keimanan tersebut.

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah.
- 2) Menjaga hubungan dengan sesama manusia.
- 3) Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurnaan dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Nilai pendidikan Islam dalam aspek ibadah bagi anak akan

membiasakannya melaksanakan kewajiban dengan teratur sesuai yang disyariatkan agama.

Secara garis besar ibadah dalam Islam dibagi menjadi dua, yaitu ibadah *Mahdah* dan ibadah *Ghairu Mahdah*. Ibadah *Mahdah* artinya segala bentuk aktivitas ibadah yang waktu, tempat dan kadarnya telah ditentukan oleh Allah dan Rasulnya seperti shalat, puasa dan haji. Sedangkan ibadah *Ghairu Mahdah* adalah ibadah yang tatacaranya tidak ditentukan oleh Allah namun menyangkut amal kebaikan yang diridhai Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Jadi, nilai pendidikan Islam pada aspek ibadah adalah standar atau ukuran seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT karena ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan.

c. Aspek Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari *khuluqun*, yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³⁵

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya.

³⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1996), hlm. 11.

Akhlak menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama makhluk yaitu kehidupan individu, keluarga, rumah tangga, masyarakat, bahkan dengan makhluk lainnya seperti hewan, tumbuhan dan alam sekitarnya. Dengan ajaran akhlak dapat diketahui indikator kuat bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam sudah mencakup semua aspek dan segi kehidupan manusia lahir maupun batin dan mencakup semua bentuk komunikasi, vertikal dan horizontal.³⁶

Akhlak dalam Islam ialah suatu ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia, atau sikap hidup manusia dalam kehidupannya. Sejalan dengan bentuk dasar keyakinan atau keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya.

Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridhoan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa.

³⁶ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 44

Nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek akhlak yang harus ditanamkan kepada anak-anak bukan sekedar akhlaqul karimah, melainkan akhlak madzmumah (akhlak buruk) juga harus disampaikan kepada anak. Bila akhlak yang buruk itu tidak disampaikan kepada anak maka anak akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dan melanggar etika yang ada di masyarakat itu.

Secara umum akhlak dibagi menjadi tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada diri sendiri dan sesama manusia serta akhlak kepada lingkungan.

1) Akhlak kepada Allah SWT

Allah adalah khaliq dan manusia adalah makhluk. Sebagai makhluk tentu manusia sangat tergantung kepadanya. Sebagaimana firman-Nya:

اللَّهُ الصَّمَدُ

Artinya: Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu. (QS. Al-Ikhlâs: 2)³⁷

Sebagai yang Maha Agung dan yang Maha Tinggi Dialah yang wajib disembah dan ditaati oleh segenap manusia. Dalam diri manusia hanya ada kewajiban beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

³⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hlm.604.

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Zariyat: 56)³⁸

Dalam hubungannya dengan pendidikan akhlak nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah berakhlak yang baik kepada Allah SWT, misalnya tidak menyekutukan-Nya, taqwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya, beribadah dan selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.

2) Akhlak terhadap diri sendiri dan sesama manusia

Pada setiap individu terdapat tiga macam potensi yang bila dikembangkan dapat mengarahkan ke arah yang positif, tetapi juga ke arah yang negatif. Tiga potensi tersebut adalah nafsu, amarah dan kecerdasan. Bila dikembangkan secara positif, nafsu dapat menjadi suci, amarah bisa menjadi berani dan kecerdasan bisa menjadi bijak.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan lainnya, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata. Begitu juga dengan rakyat jelata, hidupnya akan terkatung-katung jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya yang akan menjadi pemimpinnya.

³⁸ *Ibid.*, hlm.523.

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap manusia hendaknya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar terhadap sesama manusia, misalnya tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, berucap dengan kata-kata yang baik, tidak saling mengucilkan orang lain, tidak berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk. Dengan berbuat baik maka akan melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya.

Sebagai manusia sosial yang tidak dapat memisahkan diri dari manusia lainnya, maka setiap individu hendaknya memiliki sifat-sifat terpuji dan mampu menempatkan dirinya secara positif ditengah-tengah masyarakat agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat lainnya.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa.

Manusia yang mampu bertanggung jawab tidak akan melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa

melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela. Dengan begitu, maka terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.

Jadi, yang dimaksud dengan nilai pendidikan Islam dalam aspek akhlak adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses pembinaan, penanaman dan pengajaran pada manusia yang bertujuan untuk menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat, kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapatkan keridhoan, keamanan, rahmat dan mendapatkan kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa. Karena akhlak merupakan pondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, maka pendidikan yang mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlak merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

d. Aspek Sosial Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia diatas bumi, misalnya peraturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar Negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain.³⁹ Dengan kata lain nilai sosial adalah penanaman nilai-nilai yang mengandung nilai sosial, dalam

³⁹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 29.

dimensi ini terkait dengan integrasi sesama manusia yang mencakup berbagai norma baik kesusilaan, kesopanan, dan segala macam produk hukum yang ditetapkan manusia, misalnya gotong royong, toleransi, kerjasama, ramah tamah, solidaritas, kasih sayang antar sesama, perasaan simpati dan empati terhadap sahabat dan orang lain disekitarnya.

Jadi, yang dimaksud dengan nilai pendidikan Islam dalam aspek sosial kemasyarakatan adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses integrasi sesama manusia supaya mampu mewujudkan kelompok manusia yang bertaqwa kepada Allah dengan cara saling menjaga ukhuwah dalam bermasyarakat.

6. Faktor-Faktor yang Menginternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Laporan skripsi ini merupakan laporan penelitian yang bersifat kepustakaan. Sehingga kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah membaca terus menerus agar menemukan data yang sesuai dengan objek penelitian.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menemukan data-data yang menyimpulkan bahwa faktor yang menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Api Tauhid adalah faktor konvergensi.

Konvergensi merupakan sebuah teori yang dipelopori oleh William Stern, yang menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia tergantung pada dua faktor, yaitu: bakat atau bawaan dan

lingkungan atau sekolah.⁴⁰ Teori konvergensi mengakui bahwa manusia lahir telah membawa bakat atau potensi-potensi dasar yang dapat dikembangkan. Proses pengembangan sangat bergantung pada lingkungan masyarakat dan sekolah. Misalnya seseorang yang lahir dengan membawa potensi cerdas akan bisa menjadi cerdas apabila dikembangkan, baik melalui pendidikan masyarakat maupun pendidikan sekolah (formal). Akan tetapi, potensi cerdas tersebut akan tetap ada pada diri manusia dan tidak berkembang, apabila tidak bergaul dan hidup dengan masyarakat dan sekolah.

Dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam* milik Muzayyin Arifin, DR. Mohammad Fadhil Al-Djamaly, ahli pendidikan Tunisia berpendapat bahwa dalam proses kependidikan Islam, pembentukan kepribadian anak didik harus diarahkan kepada sasaran:⁴¹

- a. Pengembangan iman sehingga benar-benar berfungsi sebagai pendorong ke arah kebahagiaan hidup yang dihayati sebagai nikmat Allah. Iman adalah dasar dari nilai manusia yang diperkokoh perkembangannya melalui pendidikan.
- b. Pengembangan kemampuan mempergunakan akal kecerdasan untuk menganalisa hal-hal yang berada di balik kenyataan alam yang nampak. Kemampuan akal kecerdasan diciptakan Allah dalam diri manusia agar dipergunakan untuk mengungkapkan perbedaan tentang

⁴⁰ M. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 77

⁴¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm.138-140

yang baik dari yang buruk, perkara yang haq (benar) dari perkara yang batil (sesat). Dengan akal kecerdasannya manusia akan mampu menempuh jalan yang benar.

- c. Pengembangan potensi berakhlak mulia dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan. Fitrah manusia yang suci mempunyai kecenderungan kepada kebaikan yang dinyatakan melalui lisan dan perbuatan dengan cara lemah lembut. Dalam hal ini Allah telah memberikan gambaran sebagai berikut:

وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang Terpuji.” (Al-Hajj: 24)⁴²

Mengenai cara berkomunikasi seorang muslim dengan orang lain, Allah memberikan petunjuk dasar yang mengandung nilai sosial yang lebih mengutamakan orang lain daripada perasaan pribadinya sendiri, seperti firman-Nya dalam AL-Qur’an di bawah ini:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ

اللَّهُ تَحِبُّ الْأُمْتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

⁴² Al-Qur’an dan Terjemahannya (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hlm.335.

Artinya: *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”* (Ali Imran: 159)⁴³

d. Mengembangkan sikap amal shaleh dalam setiap pribadi muslim.

Manusia diberi kemampuan oleh Allah untuk mampu berbuat kebaikan, menjaga diri, bekerjasama, dan bergaul dengan orang lain demi kemaslahatan masyarakatnya. Untuk tujuan itu, manusia senang mempelajari hal-hal yang dapat menghasilkan kehidupan yang mulia membina kehidupan keluarga sejahtera. Dari sikap positif demikian, manusia bersedia menghormati tata tertib sosial yang akan menjamin kehidupan, kebebasan dan hak-haknya, sehingga terwujudlah keadilan, kejujuran, dan kasih sayang. Konsekuensinya ialah orang-orang yang lemah, anak yatim, fakir miskin dan sebagainya mendapatkan santunan dari mereka yang kuat, si kaya dan yang memegang kekuasaan.

Oleh karena itu antara tujuan Pendidikan Islam dengan nilai pendidikan Islam secara tabi'iyah saling berkaitan dengan eratnyanya. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil proses kependidikan yang diinginkan, namun yang paling penting dalam proses kependidikan ini adalah nilai yang oleh setiap orang diusahakan secara sungguh-sungguh untuk

⁴³ *Ibid.*, hlm.71.

merealisasikannya melalui pendidikan. Nilai-nilai itu adalah yang terwujud di dalam keseluruhan hidup pribadi dan sosial manusia. Nilai-nilai yang mampu mempengaruhi, memberi corak dan watak kepribadian yang berkembang sepanjang hayat.

7. Novel

d. Pengertian Novel

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra dan merupakan cerita fiksi yang berbentuk tulisan atau kata-kata. Cerita dalam novel biasanya berisi tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Penyajian alur cerita dalam sebuah novel lebih sederhana dan tokoh cerita yang ditampilkan dalam cerita tidak terlalu banyak.

Novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Sedangkan menurut Nurhadi, dkk. yang dikutip oleh Diantini dalam skripsinya, novel merupakan bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan.⁴⁴

e. Ciri-Ciri Novel

Novel adalah salah satu karya fiksi berbentuk prosa. Adapun ciri-ciri novel adalah ditulis dengan gaya narasi yang mendeskripsikan segala suasana yang ada pada cerita tersebut, bersifat realistis, artinya

⁴⁴ Diantini Ida Afianti, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral ", *Skripsi*, FITK, UIN Malang, 2011, hlm. 15.

merupakan tanggapan pengarang terhadap situasi lingkungannya, bentuk narasinya panjang, biasanya lebih dari 10.000 kata dan alur ceritanya lebih kompleks.⁴⁵

f. Unsur-Unsur Novel

Unsur-unsur yang terkandung dalam novel antara lain:

1) Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri. Melalui unsur-unsur inilah para pembaca akan mampu menggambarkan secara faktual karya sastra yang dibaca. Kepaduan antar unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur-unsur tersebut antara lain:

a) Tema

Tema adalah gagasan utama atau gagasan utama dari sebuah tulisan. Gagasan utama biasanya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang untuk mengembangkan sebuah cerita.

b) Alur

Alur bisa diartikan sebagai kegiatan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Pada dasarnya alur dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju merupakan urutan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 17.

kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mundur yaitu rangkaian peristiwa yang mana setiap peristiwa yang terjadi ada kaitannya dengan peristiwa lainnya yang sedang berlangsung.

c) Penokohan

Penokohan merupakan unsur penting dalam karya fiksi. Dalam kajian karya fiksi, sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi. Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang memiliki kualitas moral atau kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan atau tindakan. Sedangkan penokohan menggambarkan karakter pelaku melalui cara bertindak, ciri fisik, lingkungan tempat tinggal.

d) Setting

Latar atau setting adalah penggambaran peristiwa dalam sebuah cerita melalui suasana dan waktu yang digambarkan pada cerita tersebut. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas sehingga memberikan kesan realitis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu, seolah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan tempat atau posisi pencerita terhadap kisah yang dikarangnya, apakah ia berada di dalam cerita atau diluar cerita. Dengan kata lain, pengarang bebas menentukan apakah dirinya ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri diluar cerita.

Sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu:

- (1) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama.
- (2) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati dari luar ketimbang terlihat di dalam cerita. Pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga.
- (3) Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita, ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu. Ia melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

2) Unsur Ekstinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-

unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Unsur ini meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang, dan lain-lain diluar unsur intrinsik. Perhatian terhadap unsur-unsur ini akan membantu keakuratan penafsiran isi suatu karya sastra.⁴⁶

8. Novel Sebagai Media Dalam Proses Pembelajaran

Sebuah karya sastra memiliki hubungan yang khas dengan kenyataan.⁴⁷ Oleh karena itu melalui karya sastra dapat diperlihatkan dunia-dunia lain dengan norma-norma yang dianutnya. Pembaca secara interpretative dapat menggali norma-norma dan ajaran yang terkandung di dalam sebuah karya sastra. Sehingga bisa dikatakan bahwa sastra dapat digunakan sebagai media pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dapat ditransformasikan melalui media sastra (novel). Karena salah satu metode pengajaran agama Islam adalah dengan menggunakan metode cerita, maka melalui media sastra (novel) ajaran-ajaran Islam dapat disampaikan kepada siswa dengan lebih kreatif.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 20

⁴⁷ Jan van Luxemburg, dkk., Pengantar Ilmu Sastra, Terj. Dick Hartoko, (Jakarta : Gramedia, 1986), hlm. 85.

Dalam pendidikan Islam, metode kisah (cerita) mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak dan implikasi psikologis dan edukatif.

Di samping itu kisah dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan, dan akhir kisah itu, serta pengambilan pelajaran ('ibrah). Terlebih kisah yang ada dalam al-Qur'an dan hadits Nabawi.

Pernyataan narasi bagi umat Islam oleh penulis harus berubah dari sebagai tujuan dasar menjadi sebuah media yang penting untuk merealisasikan tujuan Islam yang murni yang tidak hanya semata-mata memuaskan cita rasa seni saja, melainkan dapat digunakan sebagai sarana untuk berpikir tentang isi pesan yang disampaikan, lalu mencari pelajaran tentang keimanan, akhlak, syariat ataupun ajaran Islam lainnya.

Metode kisah tersebut dapat disampaikan melalui media buku atau bahan bacaan lainnya, termasuk di antaranya adalah novel. Karena salah satu media pengajaran agama Islam adalah melalui bahan bacaan atau bahan cetak.⁴⁸

⁴⁸ <http://hakamabbas.blogspot.co.id/2014/02/novel-religius-sebagai-media-pendidikan.html#sthash.UtXWZZg6.dpuf> . diakses pada tanggal 26-Juni-2016 pukul 06.10

Melalui buku-buku yang berorientasi pada pendidikan agama Islam, siswa dapat menyerap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Dengan membaca buku-buku atau novel-novel yang bernilai edukatif siswa dapat memperoleh pengalaman dan belajar melalui simbol-simbol dan pengertian-pengertian dengan menggunakan indra penglihatan.



BAB III

METODE PENELITIAN

G. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya bukan berupa angka-angka melainkan data yang berasal dari kata-kata tertulis.⁴⁹ Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah ingin menggambarkan penyajian laporan yang berisi kutipan-kutipan narasi yang diperoleh dari pemahaman makna yang terkandung dalam novel Api Tauhid.

Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.

H. Data dan Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data-data diperoleh.⁵⁰ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian.

⁴⁹ Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur Dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1982), hlm. 120.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy yang diterbitkan oleh Republika pada tahun 2014 dan terdiri dari 573 halaman. Data yang diperoleh berupa dialog dan narasi yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang diambil dari novel tersebut.

I. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata *dokumen*, yang artinya barang cetakan atau naskah tertulis yang dapat dipakai sebagai bukti keterangan. Dokumentasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Api Tauhid dengan menggunakan data primer dan sekunder.

Data primer adalah data yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy. Sedangkan data sekunder adalah data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dan karya ilmiah lainnya yang berupa dokumen-dokumen yang dapat menunjang pembahasan skripsi ini. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber data sekunder lainnya seperti tulisan-tulisan Habiburrahman El-Shirazy di akun *twitter* resmi miliknya.

J. Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Ricars Budd, dalam bukunya *Content Analysis In Communication Research*, mengemukakan, analisis adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengelolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.⁵¹

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah *Content Analysis*. Analisis Isi (*Content Analysis*) secara sederhana diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan dari sebuah “teks”. Teks dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam-macam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Analisis Isi berusaha memahami data bukan sebagai kumpulan peristiwa fisik, tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah teks, dan memperoleh pemahaman terhadap pesan yang direpresentasikan.

Menurut Klaus Krippendorff, analisis isi bukan sekedar menjadikan isi pesan sebagai objeknya, melainkan lebih dari itu terkait dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan

⁵¹ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm: 76.

konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur khusus untuk pemerosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta.⁵²

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mencari data berupa teori yang sesuai dengan permasalahan yang ada.
2. Peneliti menentukan objek penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan novel Api Tauhid sebagai objek penelitiannya.

3. Peneliti membuat indikator-indikator yang akan diteliti.

Karena penelitian ini tentang nilai-nilai pendidikan Islam, maka peneliti membuat empat indikator penelitian yang sesuai dengan judul penelitian ini, yakni: aspek aqidah, aspek ibadah, aspek akhlak, dan aspek sosial kemasyarakatan.

4. Peneliti menganalisis data dan mengelompokkannya sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.
5. Peneliti menjelaskan data yang telah dianalisis kemudian dikorelasikan dengan teori yang didapatkan.
6. Menyimpulkan hasil penelitian.

⁵² Klaus Krispendoff, *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm: 15.

K. Pengecekan Keabsahan Data

Beragam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, *membercheck*.⁵³

Dalam penelitian ini, untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada objek agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang dibuat dengan tepat.⁵⁴ Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah novel Api Tauhid.

Sebagai bekal penelitian untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumen lain yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca maka wawasan peneliti akan semakin luas, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dapat dipercaya atau tidak.

L. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan: jelajah kepustakaan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan jelajah kepustakaan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih kuat dan tepat

⁵³ *Ibid.*, hlm. 270.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 272.

dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Api Tauhid. Sehingga peneliti mencari referensi-referensi yang sesuai dan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

2. Tahap pelaksanaan: pengumpulan data dan analisis data

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka data yang dikumpulkan merupakan data tekstual dan data-data lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Sehingga peneliti melakukan analisis konten dan mencocokkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Tahap akhir: penyusunan laporan penelitian

Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan kegiatan menyusun laporan. Berawal dari memaparkan hasil temuan penelitian sampai memaparkan hasil analisis data yang ada. Laporan ini lebih difokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam pada novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Novel

4. Unsur-Unsur Novel Api Tauhid

Unsur-unsur yang terdapat dalam novel Api Tauhid meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Adapun unsur intrinsik dalam novel tersebut adalah sudut pandang, setting dan penokohan. Sudut pandang pengarang pada novel ini menggunakan pandangan impersonal, pengarang tidak ikut serta dalam bagian penokohan di cerita tersebut. Ia hanya serba melihat, mendengar dan serba tahu sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh novel Api Tauhid.

Setting atau latar dalam cerita novel tersebut berada di Arab Saudi, Indonesia dan Turki yang memang merupakan tempat-tempat yang identik dengan dakwah Islam. Sedangkan penokohan dalam novel Api Tauhid adalah sebagai berikut:

- a. Fahmi: seorang pemuda Indonesia yang sedang menempuh kuliah sarjananya di Universitas Islam Madinah. Seorang pemuda yang beriman dan memiliki akhlak yang baik.
- b. Ali: teman sekamar Fahmi sekaligus teman dekat Fahmi sejak menempuh pendidikan Pesantren di Indonesia.

- c. Hamzah M. Bardakoglu: teman sekelas Fahmi di Universitas Islam Madinah yang berasal dari Turki.
- d. Subki: teman Fahmi yang berasal dari Indonesia dan sedang menempuh pendidikan sarjana di Universitas Islam Madinah bersama dengan Fahmi.
- e. Firdaus Nuzula: putri seorang kyai terkenal di Kabupaten Lumajang yang sedang menempuh pendidikan kesehatan di Universitas Islam Negeri Jakarta dan menjadi seorang istri dari Fahmi.
- f. Eysel Celal: saudara sepupu sekaligus saudara sesusuan Hamzah yang berkebangsaan Turki, namun sejak kecil hidup di London dan menjadi remaja yang minim tentang Ilmu agama Islam.
- g. Emel: adik kandung Hamzah.
- h. Badiuzzaman Said Nursi: ulama' besar dan sangat berpengaruh di Turki yang telah banyak menorehkan sejarah tentang kehidupan dan keilmuan yang dimilikinya.
- i. Nurye dan Mirza: kedua orang tua Said Nursi yang masih keturunan dari *ahlul baith* dan terkenal di kalangan masyarakat tentang sifat *wira'*nya serta orang yang ahli ibadah.

Unsur-unsur ekstinsik dalam novel Api Tauhid adalah Habiburrahman El-Shirazy sebagai pengarang dari novel tersebut. Sapaan akrab dari beliau adalah kang Abik. Beliau adalah sastrawan terkemuka di Indonesia sekaligus seorang da'i yang dilahirkan di Semarang, Jawa Tengah pada tanggal 30 September 1976. Dalam sejarah

hidupnya, Kang Abik memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Anwar, Mranggen, Demak. Selanjutnya meneruskan pendidikan Madrasah Aliyahnya di Surakarta. Pada jenjang sarjana S1-nya, Kang Abik menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar Kairo dengan mengambil Jurusan Hadits Fakultas Ushuluddin dan menyelesaikan S2-nya di *The Institute for Islamic Studies* di Kairo.

Ada beberapa pengalaman yang menjadi sejarah dalam hidup Kang Abik pada saat menempuh pendidikan di Kairo, antara lain pernah menjadi pemimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Kairo (1996-1997), terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua” yang diadakan oleh WAMY (The World Assembly of Moslem Youth) selama sepuluh hari di Kota Ismailia, Mesir (Juli, 1996). Dalam perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi berjudul *tahqiqul Amni Was Salam Fil ‘Alam Bil Islam* (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam). Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan tingkat dunia tersebut. Pernah aktif di Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Kairo (1998-2000). Pernah menjadi koordinator Islam ICMI Orsat Kairo selama dua periode (1998-2000 dan 2000-2002). Kang Abik juga sempat memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo.

Setiba di Tanah Air pada pertengahan Oktober 2002, ia diminta untuk ikut mentashih Kamus Populer Bahasa Arab-Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka, Jakarta (Juni, 2003). Ia juga diminta menjadi kontributor penyusunan *Ensiklopedia Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikirannya* (terdiri atas tiga jilid diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, 2003).

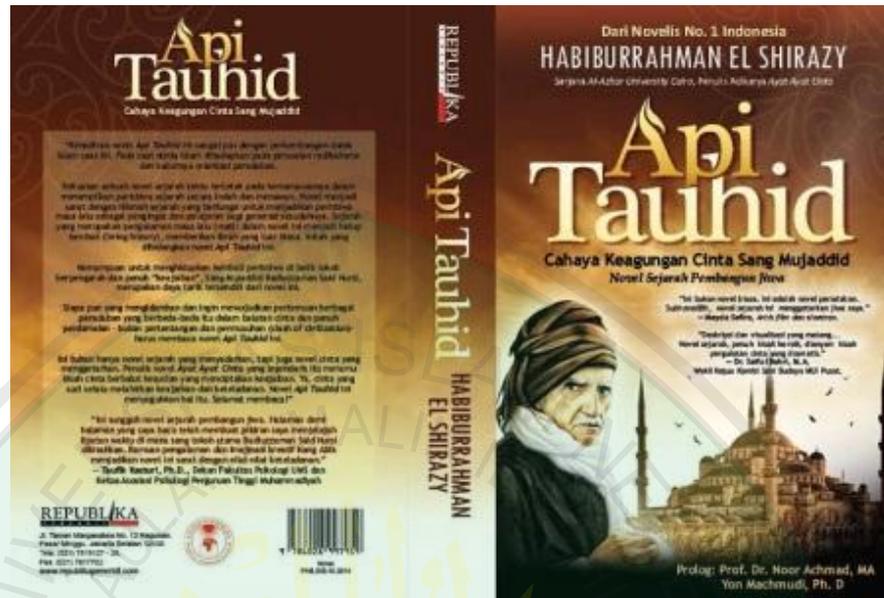
Pada tahun 2003-2004, ia mendedikasikan ilmunya di MAN 1 Yogyakarta. Selanjutnya ia menjadi dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta. Kini ia sering menjadi pembicara dalam seminar di dalam dan di luar negeri. Di forum internasional misalnya, pernah menjadi pembicara di Universiti Petronas Malaysia, di Masjid Camii Tokyo, di Grand Auditorium Griffith University Brisbane, Australia, juga menjadi pembicara dalam Seminar Asia-Pacific di University of New South Wales at ADFA, Canberra.

Beberapa karya yang telah terbit dan populer antara lain, *Ketika Cinta Berbuah Surga* (2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (2005), *Ayat-Ayat Cinta 1* (2004), *Di Atas Sajadah Cinta* (2004), *Ketika Cinta Bertasbih 1* (2007), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (2007), *Dalam Mihrab Cinta* (2007), *The Romance* (2010), *Cinta Suci Zahrana* (2014), *Api Tauhid* (2014), *Ayat-Ayat Cinta 2* (2016), dan akan terbit pula *Bulan Madu di Yerussalem, Dari sujud ke Sujud*.

Banyak pula penghargaan yang diperoleh Kang Abik baik tingkat nasional maupun Asia Tenggara, di antaranya:

- a. *PENA AWARD 2005*, novel terpuji Nasional, dari Forum Lingkar Pena.
- b. *THE MOST FAVOURITE BOOK 2005*, versi Majalah Muslim.
- c. *IBF AWARD 2006*, Buku Fiksi Dewasa Terbaik Nasional 2006.
- d. *REPUBLIKA AWARD*, sebagai TOKOH PERUBAHAN INDONESIA 2007.
- e. *ADAB AWARD 2008* dalam bidang novel Islami diberikan oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- f. *UNDIP AWARD* sebagai Novelis No.1 Indonesia, diberikan oleh INSANI UNDIP tahun 2008.
- g. *PENGHARGAAN SASTRA NUSANTARA 2008* sebagai sastrawan kreatif yang mampu menggerakkan masyarakat membaca sastra oleh PUSAT BAHASA dalam Sidang Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) 2008.
- h. *PARAMADINA AWARD 2009* for Outstanding Contribution to the Advancement of Literatures and Arts in Indonesia.
- i. *ANUGERAH TOKOH PERSURATAN DAN KESENIAN ISLAM NUSANTARA* diberikan oleh Ketua Menteri Negeri Sabah, Malaysia, 2012.
- j. *UNDIP AWARD 2013* dari Rektor UNDIP dalam bidang SENI dan BUDAYA.

5. Identitas Novel



Judul	: Api Tauhid
Pengarang	: Habiburrahman El-Shirazy
Penerbit	: Republika Penerbit
Tahun Cetak	: Cetakan ke-VIII April 2015
ISBN	: 978-602-8997-95-9
Tebal Halaman	: 588 Halaman
Ukuran	: 13,5 cm X 20,5 cm
Teks Bahasa	: Indonesia
Harga	: Rp. 73.000

6. Resensi Novel

Pada awal mula cerita novel Api Tauhid, pembaca mulai dikenalkan dengan tokoh utama dalam cerita itu yakni Fahmi. Fahmi adalah seorang pemuda yang cerdas dan taat beragama, berasal dari

Lumajang, Jawa Timur. Saat di Pesantren Fahmi dipilih oleh Pak Kyai untuk mewakili santri dalam memberikan sambutan bahasa Arab saat ada kunjungan seorang ulama dari Madinah. Kemudian Syaikh tersebut tertarik dengan Fahmi dan memberikan kabar bahwa akan ada muqabalah atau penerimaan kuliah di Universitas Islam Madinah di Bogor. Dari pihak pesantren mengutus lima santri untuk mengikuti muqobalah, dan yang diterima hanya dua orang yakni Fahmi dan Ali.

Fahmi merupakan pemuda yang sangat pintar dan mampu membanggakan kedua orang tuanya. Orang tuanya sangat disanjung-sanjung oleh masyarakat sekitar kampungnya karena prestasi-prestasi yang dimiliki oleh Fahmi. Sampai akhirnya Fahmi diminta oleh Kyai Arselan, seorang Kyai terkenal di Kabupaten Lumajang untuk menikahi anak perempuannya bernama Firdaus Nuzula yang sedang menempuh pendidikan kesehatan di Universitas Islam Negeri Jakarta. Pernikahan sihir itu hanya berjalan 3 bulan saja kemudian Kyai Arselan meminta Fahmi untuk menceraikan Nuzula. Namun Fahmi tidak mau terburu-buru menjatuhkan talaqnya sebelum mengetahui alasan yang jelas mengapa perenikah itu harus diakhiri.

Kejadian tersebut membuat Fahmi terkejut sehingga keputus asaannya dilampiaskan dengan *ber'itikaf* di Masjid Nabawi dengan *hajat* ingin menghatamkan bacaan Al-Qur'annya sebanyak 40 kali. Namun saat baru 12 kali menghatamkan bacaan Al-Qur'annya, tubuh Fahmi menjadi lemas dan jatuh sakit karena ia lupa makan dan istirahat. Beruntung teman

dekatnya, Hamzah dan Ali menemukannya kemudian membawanya ke rumah sakit. Setelah sembuh dari sakitnya, Fahmi memutuskan untuk berlibur ke Turki bersama Hamzah dan Subki dengan maksud bisa melupakan kenangan indahny bersama Nuzula sekaligus ingin tadabbur sejarah keteladanan Syaikh Badiuzzaman Said Nursi di sana.

Said Nursi adalah seorang pemuda yang dilahirkan dari orang tua yang sangat taat beragama. Ibunya bernama Nuriye, seorang perempuan yang hafal Al-Qur'an dan sangat menjaga wudhunya. Setiap malam harinya ia selalu berjaga untuk beribadah kepada Allah. Sedangkan Ayahnya bernama Mirza, yang sangat menjaga diri dari barang-barang *syubhat*. Termasuk untuk makanan-makan hewan ternaknya, ia tidak mau lembu-lembu miliknya memakan rumput yang tidak jelas pemiliknya. Prinsipnya jika hewan tenak yang ia miliki memakan makanan yang halal, jika hewan itu menghasilkan susu, maka susu tersebut akan menjadi susu yang berkah. Jika hewan itu melahirkan anak kemudian ia jual, maka uang dari hasil penjualnya juga akan berkah untuk keluarganya.

Said Nursi merupakan pemuda yang sangat haus akan ilmu pengetahuan. Karena ia memiliki kecerdasan yang luar biasa, pada saat antara usia 14-15 tahun ia mampu menghatamkan 80 kitab dalam waktu yang sangat singkat. Sehingga oleh salah satu gurunya Said diberi gelar "*Badiuzzaman*" yang artinya "keajaiban zamannya". Allah telah menyiapkan Said Nursi sejak kecil memiliki kekuatan hafalan luar biasa

dan kecerdasan analisis yang tajam. Al-Qu'an dihafalnya dalam waktu dua puluh hari saja saat remaja.

Berkat kecerdasannya, Said Nursi dikenal banyak orang di Turki, sampai para cendekiawan dan raja-raja di Turki tak ada yang tidak mendengar nama tersebut. Sampai suatu saat Badiuzzaman Said Nursi diajak berdebat oleh banyak cendekiawan, namun mereka kalah dan sangat takjub atas jawaban-jawaban yang diucapkan oleh Badiuzzaman Said Nursi. Pada masa tuanya ia juga berjuang mengobarkan Api Tauhid yang kala itu hampir hilang dengan menciptakan karya yang berjudul "*Risalah Nur*".

Hamzah mengajak Fahmi dan Subki mengelilingi Turki dengan mengunjungi tempat-tempat sejarah Badiuzzaman Said Nursi. Setiap perjalanan dan tempat yang mereka kunjungi, Hamzah selalu menceritakan kehidupan sang mujaddid tersebut sampai pada masa akhir hayatnya. Dan kisah Badiuzzaman menjadi oleh-oleh yang paling indah bagi Hamzah dan Subki selama di Turki.

Setelah sekian lama Fahmi dan Subki berlibur ke tempat Hamzah lahir, musibah menimpa Fahmi. Fahmi mengalami cedera di kaki kirinya sehingga mau tidak mau kakinya harus diamputasi akibat infeksi yang dialami. Dengan lapang dada Fahmi menerima kenyataan yang dialami namun ia tidak mau kehilangan kakinya yang selama ini menemaninya pergi ke masjid, berdiri di tengah malam, rukuk dan sujud. Kalaupun ia mati tak mengapa, biarlah ia mati dengan tubuh yang utuh.

Suatu ketika Ali datang ke rumah sakit di *Istanbul* dimana Fahmi dirawat. Tanpa Fahmi duga, Ali membawa serta Firdaus Nuzula. Saat itu terjadilah drama yang luar biasa antara Fahmi dan Nuzula. Nuzula menceritakan semua kejadian yang sebenarnya kepada Fahmi. Ia benar-benar meminta maaf kepada Fahmi namun Fahmi tidak mau memaafkan. Nuzula pun pergi meninggalkan Fahmi dengan perasaan yang sangat kecewa. Karena sifat baik yang dimiliki Fahmi, akhirnya ia memanggil Nuzula yang mulai beranjak pergi dari tempat duduknya dan mengatakan bahwa ia memaafkan kesalahannya dan masih menganggap Nuzula sebagai istrinya. Karena tidak ada ucapan *talaq* yang terlontar dari mulut Fahmi maupun Nuzula selama ini.

Akhir kisah dari cerita ini, Fahmi dan Nuzula hidup sakinah dan terus berdoa serta *ikhtiar* untuk menyembuhkan kaki Fahmi yang sakit. Dan atas izin Allah kaki Fahmi sembuh seperti sedia kala.

Karena pernikahan mereka masih berstatus *sirih* maka mereka berdua melangsungkan nikah ulang agar tercatat secara resmi di KJRI Istanbul. Selesai akad kedua mempelai memperoleh buku nikah. Keduanya berfoto mesra. Lalu mereka terbang ke Kota Van untuk berbulan madu di sana. Fahmi dan Nuzula larut dalam desah ibadah nan suci. Tahmid dan tasbih membungkus kemesraan. *Dzurriyah thayyibah* dan rahmat Allah menjadi dambaan.

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis dengan cara membaca secara berulang-ulang dan dengan penuh ketelitian. Peneliti membaca setiap kalimat yang ada dalam novel *Api Tauhid*.

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan kalimat-kalimat yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel tersebut, diantaranya nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek aqidah, aspek akhlak, aspek ibadah dan aspek sosial kemasyarakatan.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan oleh peneliti dalam aspek aqidah antara lain: iman kepada Allah SWT, iman kepada hari akhir serta iman kepada takdir. Sedangkan dalam aspek ibadah peneliti menemukan data yang menunjukkan nilai-nilai sholat, berdoa dan menuntut ilmu yang dilakukan cara berdiskusi, membaca, belajar melalui alam, belajar ilmu agama serta menuntut ilmu dengan cara mengulang hafalan/*muroja'ah*.

Dalam aspek akhlak, nilai-nilai pendidikan Islam yang ditunjukkan antara lain nilai jujur, bersyukur, ikhtiar, berterima kasih dan meminta maaf, menghormati orang tua dan guru, amar ma'ruf nahi mungkar, mengucapkan kalimat istirja', takbir, tasbih dan tahmid, bersikap wara' dan huznudzan, mendoakan orang yang sedang sakit, dan disiplin waktu. Dan data terakhir yang ditemukan oleh peneliti adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek sosial kemasyarakatan yang meliputi nilai tolong menolong.

C. Analisis Faktor Yang Menginternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy

Faktor yang menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Api Tauhid banyak ditunjukkan dalam deskripsi dialog dan narasi. Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa faktor yang menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Api Tauhid adalah faktor konvergensi.

Kalimat-kalimat yang menunjukkan faktor konvergensi dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy antara lain:

Selain hafal Al-Qur'an, Nuriye adalah ahli ibadah. Setiap malam, Nuriye selalu bertanya apakah suaminya punya hajat dengan dirinya, jika dijawab iya maka Nuriye akan memakai pakaian terbaik untuk suaminya. Jika dijawab tidak, maka Nuriye akan tenggelam dalam ibadahnya, melantunkan hafalan Al-Qur'annya dalam shalat malam. Tidak jarang, Nuriye akan beribadah sampai suara adzan Shubuh terdengar. (Api Tauhid, hlm. 140)

Semua orang yang mengenal Said Nursi menggambarkannya sebagai orang yang sangat bersungguh-sungguh dalam beribadah. Mereka sering menyaksikan, seolah Said Nursi tidak pernah tidur karena larut dalam ibadahnya semalam suntuk. (Api Tauhid, hlm. 457)

Dari paparan narasi di atas, dapat dipahami bahwa sifat Nuriye yang rajin dan istiqamah dalam beribadah menurun kepada anaknya Said Nursi. Ketika malam hari Nuriye selalu tenggelam dalam beribadah dan melantunkan hafalan Al-Qur'annya. Said Nursi pun sebagai anak dari Nuriye juga melakukan hal sama ketika sudah dewasa. Sampai banyak orang yang mengenal Said Nursi menilai bahwa ia adalah orang yang rajin dan istiqomah

dalam beribadah. Orang-orang menilai bahwa ia tidak pernah tidur karena waktu malam yang ia miliki ia jugakan untuk beribadah.

Salah satu faktor internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam diri seseorang selain faktor keturunan adalah faktor lingkungan, baik dari keluarga maupun pendidikan di sekolah.

Ada beberapa narasi yang menunjukkan internalisasi faktor lingkungan dalam diri seseorang pada novel Api Tauhid, di antaranya sebagai berikut:

“Yang kulihat dalam diri Fahmi tak lain adalah keinginannya yang sangat besar untuk menorehkan sebuah sejarah. Ya menulis sejarah untuk dirinya. Dia memang suka begitu. Saat di pesantren dulu. Masih kelas dua tsanawiyah dia sudah hafal *Alfiyah*. Hafal *ngelonthok*, Sub. Terus dia terabas *Nazham Jauharul Maknun*. Belum lulus tsanawiyah dia juga sudah hafal semua. Saat di Aliyah selama dua tahun, dia khatam hafal *Al-Qur'an* tiga puluh juz. Kadanag-kadang saya sendiri sampai geleng-geleng, *kok* ada manusia zaman sekarang yang seperti ini. Ketika banyak anak muda lebih sibuk menghafal lagu penyanyi A, penyanyi B, dia ini sejak remaja sudah asyik sibuk menghafal karya para ulama.” (Api Tauhid, hlm. 16)

Narasi di atas menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan di pesantren memiliki pengaruh pada seseorang dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Fahmi adalah seorang santri yang belajar di salah satu pondok pesantren. Karena ketekunannya ia mampu menghafal *Alfiyah*, *Nazham Jauharul Maknun*, dan juga khatam dalam menghafal *Al-Qur'an*.

Narasi berikutnya juga menggambarkan bahwa pendidikan pesantren mampu memberi sumbangsih yang banyak terhadap ilmu pengetahuan, misalnya pada narasi di bawah ini:

“Ilmu yang didapat bapak selama di pesantren cukup bisa menjawab keperluan masyarakat desa yang sederhana seperti kampungku” (Api Tauhid, hlm.27)

Bapak Fahmi juga seorang yang dulunya *nyantri* di pondok pesantren sehingga tidak heran jika bapak Fahmi mampu menjawab persoalan-persoalan yang ada di masyarakat, karena ia memiliki banyak ilmu yang ia dapatkan di masa mudanya dulu.

Faktor lingkungan lainnya adalah melalui pendidikan orang tua kepada anaknya, adapun narasi yang menunjukkan faktor tersebut dalam novel ini adalah sebagai berikut:

... “Bulan itu bertasbih anakku. Alam semesta ini semua bertasbih, memuji Allah,” kata Nuriye. Said kecil mengangguk. “pohon-pohon juga bertasbih, ibu?” tanya Said
“Iya.”
“Batu-batu, kerikil, pasir?”
“Iya, semua yang ada di langit dan di bumi ini bertasbih kepada Allah, anakku.” (Api Tauhid, hlm. 157)

Belum sempat Molla Thahir menjawab, Sueda, istri Molla Thahir berkata: “Dengan pertolongan Allah, Alhamdulillah kami sendiri yang mendidik putri kami ini. Alhamdulillah, dia sudah hafal Al-Qur’an.”
“Kami juga berusaha mengajarkan kepadanya hadits Nabi, fiqih dan bagaimana menjaga adab dengan Allah,” sambung Molla Thahir. (Api Tauhid, hlm. 137)

Pendidikan orang tua merupakan pendidikan yang paling utama dan pertama yang harus didapatkan oleh setiap anak. Dalam novel Api Tauhid, pendidikan orang tua ditunjukkan oleh beberapa tokoh melalui narasi di atas. Misalnya ketiga Nuriye mengajarkan tentang pengabdian seluruh makhluk di dunia ini kepada Allah SWT. Ia mengajarkan langsung melalui ciptaan-Nya bahwa bulan, pohon bahkan batu juga bertasbih memuji Allah SWT.

Molla Thahir dan istrinya, Seuda; ia juga menunjukkan sikap tanggung jawabnya terhadap anak dengan mengajari putrinya tentang agama. Mereka mampu mendidikan putrinya sehingga ia mampu menghafal Al-Qur'an.

Adapun faktor lainnya yang mampu menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam diri seseorang adalah pendidikan yang didapatkan di Madrasah misalnya dalam narasi berikut:

“Dengan mendidik generasi kita secara benar. Kita perlu mendirikan lebih banyak madrasah di Van. Lalu kita dirikan madrasah baru di Bitlis, di Sirt, di Diyarbakir dan di seluruh Anatolia Timur ini. Di madrasah itu, kita ajarkan Al-Qur'an dan diiringi ilmu modern. Dengan cara itu anak-anak muda kita akan memahami isi Al-Qur'an, mencintai Al-Qur'an dan tidak akan melupakan Al-Qur'an. Kita beri penghargaan kepada para penghafal Al-Qur'an.” (Api Tauhid, hlm. 293)

Madrasah merupakan lingkungan pendidikan yang memberikan pengajaran tentang ilmu-ilmu agama. Dari paparan narasi di atas tokoh dalam novel Api Tauhid ingin mendidik para generasi-generasi selanjutnya secara benar, ia ingin agar para generasi penerusnya paham tentang isi Al-Qur'an, mencintai dan tidak melupakan Al-Qur'an. Salah satu caranya adalah dengan mendidiknya melalui lembaga pendidikan di Madrasah.

Macam lingkungan lainnya selain pendidikan keluarga (orang tua), pesantren dan madrasah adalah lingkungan majlis diskusi. Misalnya seperti yang tertuang dalam narasi berikut:

“Dan malam itu, untuk pertama kalinya Said menyaksikan langsung majlis diskusi dan perdebatan orang-orang alim di Desa Nurs. Said menyimak dengan seksama. Ia sangat tertarik dan menikmati. Tidak ada yang luput dari perhatiannya. Sekali mendengar ia langsung hafal.” (Api Tauhid, hlm. 161)

Said Nursi merupakan orang yang mencintai ilmu sehingga ia suka menghadiri majlis-majlis diskusi yang diisi oleh orang-orang alim. Rasa kecintaannya terhadap ilmu dapat tergambarkan dari sikapnya yang sangat menikmati kegiatan diskusi dan perdebatan yang sedang berlangsung.

Jadi, dari beberapa narasi di atas dapat disimpulkan bahwa tidak hanya faktor keturunan saja yang mampu menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam diri seseorang, tetapi faktor lingkungan juga berpengaruh. Misalnya faktor pendidikan keluarga (orang tua), pondok pesantren, majlis diskusi dan perdebatan, serta pendidikan di Madrasah.

Tabel 4.2 Paparan Data Faktor yang Menginternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy

No	Narasi	Faktor	Nilai-Nilai
1.	<u>Selain hafal Al-Qur'an, Nuriye adalah ahli ibadah. Setiap malam, Nuriye selalu bertanya apakah suaminya punya hajat dengan dirinya, jika dijawab iya maka Nuriye akan memakai pakaian terbaik untuk suaminya. Jika dijawab tidak, maka Nuriye akan tenggelam dalam ibadahnya, melantunkan hafalan Al-Qur'annya dalam shalat malam. Tidak jarang, Nuriye akan beribadah sampai suara adzan Shubuh terdengar. (Api Tauhid, hlm. 140)</u>	Keturunan	Istiqomah dalam beribadah
2.	<u>"Yang kulihat dalam diri Fahmi tak lain adalah keinginannya yang sangat besar untuk menorehkan sebuah sejarah. Ya menulis sejarah untuk dirinya. Dia memang suka begitu. Saat di pesantren dulu. Masih kelas dua tsanawiyah dia sudah hafal <i>Alfiyah</i>. Hafal <i>ngelonthok</i>, Sub. Terus dia terabas <i>Nazham Jauharul Maknun</i>. Belum lulus tsanawiyah dia juga sudah hafal semua. Saat di Aliyah selama dua tahun, dia khatam hafal <i>Al-Qur'an</i> tiga puluh juz. Kadanag-kadang saya sendiri sampai geleng-geleng, kok ada manusia zaman sekarang yang seperi ini. Ketika banyak anak muda lebih sibuk menghafal</u>	Lingkungan	Belajar di Pesantren

	<u>lagu penyanyi A, penyanyi B, dia ini sejak remaja sudah asyik sibuk menghafal karya para ulama.”</u> (Api Tauhid, hlm. 16)		
3.	<u>“Ilmu yang didapat bapak selama di pesantren cukup bisa menjawab keperluan masyarakat desa yang sederhana seperti kampungku”</u> (Api Tauhid, hlm.27)	Lingku ngan	Belajar di Pesantren
4.	... <u>“Bulan itu bertasbih anakku. Alam semesta ini semua bertasbih, memuji Allah,”</u> kata Nuriye. Said <u>kecil mengangguk.</u> <u>“pohon-pohon juga bertasbih, ibu?”</u> tanya Said <u>“Iya.”</u> <u>“Batu-batu, kerikil, pasir?”</u> <u>“Iya, semua yang ada di langit dan di bumi ini bertasbih kepada Allah, anakku.”</u> (Api Tauhid, hlm. 157)	Lingku ngan	Pendidikan dari orang tua
5.	Belum sempat Molla Thahir menjawab, Sueda, istri Molla Thahir berkata: <u>“Dengan pertolongan Allah, Alhamdulillah kami sendiri yang mendidik putri kami ini. Alhamdulillah, dia sudah hafal Al-Qur’an.”</u> <u>“Kami juga berusaha mengajarkan kepadanya hadits Nabi, fiqih dan bagaimana menjaga adab dengan Allah,”</u> sambung Molla Thahir. (Api Tauhid, hlm. 137)	Lingku ngan	Pendidikan dari orang tua
6.	<u>“Dan malam itu, untuk pertama kalinya Said menyaksikan langsung majlis diskusi dan perdebatan orang-orang alim di Desa Nurs. Said menyimak dengan seksama. Ia sangat tertarik dan menikmati. Tidak ada yang luput dari perhatiannya. Sekali mendengar ia langsung hafal.”</u> (Api Tauhid, hlm. 161)	Lingku ngan	Pendidikan dalam majlis diskusi dan perdebatan
7.	<u>“Dengan mendidik generasi kita secara benar. Kita perlu mendirikan lebih banyak madrasah di Van. Lalu kita dirikan madrasah baru di Bitlis, di Sirt, di Diyarbakir dan di seluruh Anatolia Timur ini. Di madrasah itu, kita ajarkan Al-Qur’an dan diiringi ilmu modern. Dengan cara itu anak-anak muda kita akan memahami isi Al-Qur’an, mencintai Al-Qur’an dan tidak akan melupakan Al-Qur’an. Kita beri penghargaan kepada para penghafal Al-Qur’an.”</u> (Api Tauhid, hlm. 293)	Lingku ngan	Pendidikan di Madrasah
8.	Semua orang yang mengenal Said Nursi menggambarkannya sebagai orang yang sangat bersungguh-sungguh dalam beribadah. <u>Mereka sering menyaksikan, seolah Said Nursi tidak pernah</u>	Keturu nan	Istiqamah dalam beribadah

<u>tidur karena larut dalam ibadahnya semalam suntuk.</u> (Api Tauhid, hlm. 457)		
---	--	--

D. Analisis Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy terhadap Materi Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menemukan beberapa data tentang implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Api Tauhid terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Api Tauhid terbagi dalam aspek aqidah, aspek akhlak, aspek ibadah dan aspek sosial kemasyarakatan yang dikembangkan melalui bentuk kalimat, baik narasi ataupun percakapan.

Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy terhadap materi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Aspek Aqidah

a. Iman Kepada Allah SWT dengan Sungguh-Sungguh

Allah SWT adalah Tuhan yang wajib dipercayai oleh setiap muslim. Iman kepada Allah SWT berarti mengakui bahwa adanya Allah yang Maha Pencipta semua Manusia, dan yang ada sebelum manusia diciptakan. Dan hanya kepada-Nya lah manusia menyembah dan meminta pertolongan.

Dalam Al-Qur'an kata "Allah" disebutkan sebanyak 2.697 kali.⁵⁵ Kata "Allah" dalam Al-Qur'an telah menjelaskan suatu kepercayaan yang tertanam dalam hati tentang keberadaan Allah SWT dan merupakan rukun iman yang pertama yang harus diimani.

Iman kepada Allah berarti membenarkan dengan hati bahwa Allah ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaannya, kemudian diakui dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan di dunia nyata. Dalil yang menerangkan ke-Esa-an Allah SWT dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Artinya: *"Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."* (QS. Al-Baqarah: 163)⁵⁶

Salah satu wujud keimanan manusia kepada Tuhannya adalah penyerahan diri. Karena setiap kejadian apapun yang akan menimpa kita, semuanya merupakan kehendak dari-Nya.

Manusia wajib menyakini bahwa Allah adalah yang menciptakan segala sesuatu yang ada di langit dan bumi ini. Dia yang berkuasa atas segala sesuatu yang terjadi pada alam semesta ini. Karena, apapun yang terjadi pada diri manusia, baik nasib, jodoh, rezeki, dan mati Allah telah mengaturnya. Dan tidak ada yang

⁵⁵ <http://www.kompasiana.com/sukitri/akidah-islam-iman-kepada-allah-sw-55634425d593730e2ae72b4f> diakses pada tanggal 30-April-2016 pada jam 10:47

⁵⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hlm. 24.

tidak mungkin bagi Allah untuk menghendaki sesuatu di seluruh alam raya ini. Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ

الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ

الْخَبِيرُ

Artinya: “Dan dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. dan benarlah perkataan-Nya di waktu dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. dan dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-An’am: 73)⁵⁷

Dari penjelasan ayat diatas, dapat dipahami bahwa Allah memiliki kekuasaan atas segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Dengan Allah mengatakan “jadilah” maka terjadilah apa yang Ia kehendaki. Manusia yang yang meyakini kekuasaan Allah berarti ia telah meyakini ke-Esa-an Allah SWT. Dan sebagai hamba Allah yang beriman, maka kita wajib mengimanya.

Salah satu aspek Aqidah yang dikembangkan dalam novel Api

Tauhid tertuang dalam narasi berikut:

Said Nursi merasa dirinya sangat lemah. Hanya Allah tempat bergantung. Terkadang ia merasa ajal sudah ada di depan mata. Hal itu semakin membuat dirinya hanya bisa pasrah total kepada Allah. Tidak ada putus asa yang ada hanya penyerahan diri kepada Allah dengan memohon pertolongan Allah. (Api Tauhid, hlm. 399)

⁵⁷ Al-Qur’an dan Terjemahannya (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hlm. 136.

Said Nursi menggambarkan keimanannya kepada Allah SWT dengan cara pasrah terhadap apa saja yang akan terjadi pada dirinya. Ia percaya bahwa Allah-lah yang mampu menolong keadaannya ketika sudah sekarat.

Narasi lain yang menunjukkan nilai keimanan kepada Allah SWT adalah sebagai berikut:

“Pepohonan yang mati dan sekarat itu bisa hidup lagi saat berganti musim dengan sentuhan rahmat Tuhan ya?”
“Benar sekali. Al-Qur’an menjelaskan hal itu dengan sangat indah di beberapa tempat. Di antaranya dalam surat Ar Ruum ayat empat puluh delapan sampai lima puluh.” (Api Tauhid, hlm. 147)

Narasi di atas menunjukkan bahwa sang tokoh meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan ciptaan Allah SWT yang sewaktu-waktu bisa mati kemudian hidup dan mati lagi.

b. Iman kepada Tadir yang sudah ditentukan Allah SWT

Iman kepada qadha’ dan qadar yaitu percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menentukan segala sesuatu yang akan terjadi untuk makhluknya. Qadha’ artinya ketetapan Allah SWT kepada setiap makhluk-Nya yang bersifat Azali. Azali artinya ketetapan itu sudah ada sebelumnya keberadaan atau kelahiran makhluk. Sedangkan qadar artinya terjadi penciptaan sesuai dengan ukuran atau timbangan yang telah ditentukan sebelumnya. Qadha’ dan qadar dalam kehidupan sehari-hari, sering disebut dengan istilah takdir. Jadi, iman kepada qadha’ dan qadar adalah percaya sepenuh

hati bahwa sesuatu yang terjadi, sedang terjadi, dan yang akan terjadi, semuanya ditentukan oleh Allah SWT sejak zaman Azali. Dan kita sebagai hamba Allah yang beriman maka wajib mengimaninya.

Ada beberapa narasi yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek aqidah dalam novel Api Tauhid, terutama nilai-nilai yang meyakini akan takdir yang sudah Allah tetapkan. Narasi tersebut adalah sebagai berikut:

“Maafkan aku, Mi, bukan maksudku menyinggung perasaanmu.”

“Tidak apa-apa, Sub. Bisa jadi, yang kau katakan benar. Tapi yang jelas, umur, rezeki, jodoh, sudah dicatat oleh Allah. Aku masih berharap pernikahanku kembali di jalan yang lurus.”

“Ya, semoga.” (Api Tauhid, hlm. 122)

Dalam percakapan tersebut Fahmi, pemeran utama dalam novel Api Tauhid telah menunjukkan akan keyakinannya terhadap umur, rezeki, dan jodoh yang ditentukan Allah kepadanya. Narasi tentang iman kepada takdir Allah SWT juga diperkuat oleh narasi berikut:

“Yang memberi kemenangan itu Allah. Aku sama sekali tidak berhak untuk mengatakan bahwa aku ini akan mengalahkan mereka dalam debat. Sebagaimana kamu juga tidak punya hak memastikan akan menenggelamkan diriku di Sungai Tigris. (Api Tauhid, hlm. 226)

Said Nursi menunjukkan bahwa ia meyakini kemenangan yang didapat adalah takdir yang telah ditentukan oleh Allah, dan takdir Allah-lah yang membuat Said Nursi tenggelam atau tidak. Narasi di atas juga diperkuat oleh narasi berikut:

“...Tidak usah marah-marah. Itu hanya akan merepotkan diri Anda sendiri. Buang saja saya sesuka Anda, di Fazzan atau Yaman tidak masalah. Saya dengan izin Allah akan selamat, meskipun menurut kalian sengsara.” (Api Tauhid, hlm. 334)

Said Nursi sangat menerima apapun yang akan terjadi pada dirinya, karena ia yakin bahwa semua kejadian yang ia alami merupakan takdir yang sudah ditentukan oleh Allah SWT.

Begitu pula yang terjadi pada Fahmi, ia meyakini bahwa takdir yang sudah ditentukan pada dirinya merupakan takdir yang diberikan oleh Allah kepadanya, seperti keterangan narasi di bawah ini:

“...Jangan pikirkan aku, biarlah Allah yang menentukan takdirku. Aku rela dengan semua takdir Allah, karena pasti Allah akan berikan yang terbaik untukku.” (Api Tauhid, hlm. 530)

Sikap yang dilakukan oleh Fahmi merupakan contoh nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek Aqidah. Ia beriman atas takdir yang Allah berikan kepadanya karena semua kejadian yang ia alami merupakan takdir terbaik yang diberikan Allah kepadanya.

c. **Iman Kepada Hari Akhir dengan Sungguh-Sungguh**

Iman kepada hari akhir adalah mempercayai dan meyakini bahwa seluruh alam semesta dan segala seisinya pada suatu saat nanti akan mengalami kehancuran dan mengakui bahwa setelah kehidupan ini akan ada kehidupan yang kekal yaitu akhirat. Dalam surat Taha ayat 15 disebutkan:

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾

Artinya: *“Segungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan.”*(QS. Taha: 15)⁵⁸

Tidak ada yang mengetahui kapan hari kiamat itu terjadi, tapi sebagai seorang muslim yang beriman, kita harus meyakini bahwa suatu saat hari itu pasti akan datang.

Narasi yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek aqidah sebagai keimanannya terhadap hari akhir adalah sebagai berikut:

Dalam karyanya itu Said Nursi melampirkan penjelasan bahwa iman kepada hari akhir adalah kebenaran iman yang bahkan seorang jenius ahli filsafat selevel Ibnu Sina telah mengakui ketidakberdayaannya di hadapan kebenaran iman tersebut. Ibnu Sina mengatakan: “Kebangkitan kembali di hari kiamat tidak dapat dipahami dengan kriteria rasional!” (Api Tauhid, hlm. 483)

Melalui narasi tersebut, Said Nursi menunjukkan keyakinannya tentang hari akhir, ia yakin bahwa hari akhir memang benar-benar akan terjadi dan tidak ada seorangpun yang mengetahui kapan hari itu akan datang.

2. Aspek Ibadah

a. Disiplin dalam Melaksanakan Sholat

Ibadah merupakan bentuk aktualisasi diri yang fitri dan hakiki, sebab penciptaan manusia didesain untuk beribadah kepada Tuhannya. Dalam Al-Qur'an telah disebutkan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

⁵⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hlm.313.

Artinya: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”* (QS. At-Tur: 56)⁵⁹

Ibadah dalam Islam banyak jenisnya, tetapi ibadah yang merepresentasikan seluruh kepribadian manusia adalah shalat, karena hal tersebut yang membedakan hamba yang muslim dan yang kafir.

Ajaran agama Islam yang harus dipelajari setelah seseorang mengucapkan kalimat syahadat adalah ibadah shalat. Karena bukti dari keimanan tersebut harus diaplikasikan dengan melakukan ibadah shalat.

Waktu untuk mengerjakan shalat wajib bagi seorang muslim telah ditentukan dalam Islam, yakni dikala subuh, siang hari, sore hari, menjelang malam/petang, dan malam hari. Tanda masuknya shalat fardhu/wajib adalah dikumandangkannya suara adzan.

Melaksanakan shalat lima waktu merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Adapun waktu-waktunya telah ditentukan dalam Islam. Orang yang melaksanakan shalat setelah kalimat-kalimat adzan dikumandangkan berarti ia adalah orang yang disiplin dalam beribadah. Misalnya narasi yang ada di bawah ini:

Di tengah jalan, ia berjumpa dengan pengembala yang lain dan menanyakan lembu miliknya. Sang pengembala itu menggelengkan kepala. Di kejauhan sayup-sayup terdengar adzan, Mirza mengajak pengembala itu untuk shalat jamaah bersamanya. Selesai shalat, Mirza kembali mencari lembunya yang hilang. (Api Tauhid, hlm. 132)

⁵⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hlm.523.

Dari narasi di atas tokoh Mirza menunjukkan kedisiplinannya dalam melaksanakan shalat setelah mendengar suara adzan dikumandangkan. Narasi lain yang juga menunjukkan kegiatan disiplin dalam melaksanakan sholat adalah sebagai berikut:

“Melihat binatang gembalaannya aman, Mirza kembali menunaikan wirid paginya yakni shalat dhuha. Di bawah sebuah pohon nan rindang, tanpa alas apa pun, Mirza bertakbir menghadap kiblat, dan larut dalam khushyuk untuk rukuk dan sujud kepada Allah.” (Api Tauhid, hlm. 129)

Tokoh Mirza menunjukkan kedisiplinannya dalam melaksanakan shalat dhuha. Ia melaksanakan shalat dhuha di pagi hari di sela-sela ia menggembala kambing miliknya.

Salah satu shalat sunnah yang dianjurkan lainnya adalah shalat hajat. Adapun narasi yang menunjukkan kegiatan shalat hajat dalam novel Api Tauhid adalah sebagai berikut:

“Di kamarnya, Nuriye langsung Shalat Hajat agar Allah memberikan jodoh yang terbaik untuknya. Jodoh yang bisa menjadikan imam baginya dalam melahirkan generasi yang mengagungkan kalimat Allah.” (Api Tauhid, hlm. 139)

Tokoh Nuriye melakukan sholat hajat karena ia memiliki harapan agar Allah memberikan jodoh yang terbaik untuknya. Kegiatan tersebut merupakan bentuk tawakkal Nuriye kepada Allah agar harapannya terkabulkan.

b. Semangat Menuntut Ilmu/Belajar

Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap orang Islam. Karena menuntut ilmu

merupakan salah satu bentuk ibadah atau pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Dengan berilmu manusia akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Seperti yang diterangkan dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 bahwa:

يَتَأْتِي الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Al-Mujadalah: 11)⁶⁰

Kata Ilmu berasal dari bahasa Arab *Al-ilm* yang artinya mengetahui hakikat sesuatu dengan sebenar-benarnya. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik itu laki-laki maupun perempuan, karena seseorang yang menuntut ilmu layaknya jihad di jalan Allah.⁶¹

Narasi yang menunjukkan nilai menuntut ilmu adalah sebagai berikut:

⁶⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hlm. 543.

⁶¹ Mohammad Haitim Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2012), hlm. 43

“Ide bagus itu. Ayo, ikut aku saja. aku akan berada di Turki tiga bulan. Ini pas musim di ujung dingin, kau masih bisa melihat salju, dan kau nanti bisa melihat musim semi di Turki, bunga-bunga tulip bermekaran Indah sekali. Kau tidak perlu jauh-jauh kebelanda untuk melihat bunga tulip. Kau juga bisa aku ajak keliling napak tilas sejarah hidup ulama besar Syaikh Badiuzzaman Nursi. Bagaimana?” sahut Hamza. (Api Tauhid, Hlm. 70)

Narasi di atas menunjukkan bahwa menuntut ilmu tidak hanya belajar dengan membaca saja, tetapi juga bisa dengan cara lain misalnya napak tilas seorang tokoh Islam yang sudah meninggal Dunia.

Narasi lain yang menunjukkan perilaku menuntut ilmu atau belajar antara lain:

“Belum sempat Molla Thahir menjawab, Sueda, istri Molla Thahir berkata: “Dengan pertolongan Allah, Alhamdulillah kami sendiri yang mendidik putri kami ini. Alhamdulillah, dia sudah hafal Al-Qur’an.”

“Kami juga berusaha mengajarkannya hadits Nabi, fiqih dan bagaimana menjaga adab dengan Allah,” sambung Molla Thahir. (Api Tauhid, hlm. 137)

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa menuntut ilmu itu juga diperuntukkan bagi seorang perempuan dan pendidikan tidak hanya melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi orang tua juga mesti mendidik anaknya, terutama mendidik anak dalam masalah agama seperti belajar fiqih yang banyak mengajarkan hal-hal tentang ibadah dan mu’amalah. Dan juga pengajaran tentang adab dengan Allah seperti yang diajarkan Sueda kepada anaknya.

Banyak media yang bisa digunakan untuk mendidik anak agar transfer ilmu yang diberikan bisa mudah dicerna dalam otak dan

mudah dipahami. Salah satunya adalah dengan menggunakan media alam. Dalam novel Api Tauhid, pendidikan yang seperti itu tertuang dalam narasi di bawah ini:

... “Bulan itu bertasbih anakku. Alam semesta ini semua bertasbih, memuji Allah,” kata Nuriye. Said kecil mengangguk. “pohon-pohon juga bertasbih, ibu?” tanya Said
“Iya.”
“Batu-batu, kerikil, pasir?”
“Iya, semua yang ada di langit dan di bumi ini bertasbih kepada Allah, anakku.” (Api Tauhid, hlm. 157)

Dari narasi di atas dapat kita pahami bahwa pemahaman tentang pengabdian kepada Allah sangat perlu diajarkan. Nuriye menjelaskan kepada Said kecil bahwa yang bertasbih kepada Allah bukan hanya manusia saja, tetapi semua yang ada di langit dan di bumi ini juga bertasbih mengagungkan Allah.

Novel ini juga menunjukkan macam-macam cara dalam menuntut ilmu. Karena menuntut ilmu itu tidak harus selalu menunggu guru yang mengajari, tetapi diri kita sendiri juga dituntut untuk belajar secara mandiri. Misalnya menuntut ilmu dengan cara membaca secara mandiri seperti yang ditunjukkan oleh tokoh Badiuzzaman Said Nursi, secara mandiri ia menghilangkan rasa keingintahuannya tentang ilmu dengan cara membaca. Adapun narasi yang menunjukkan hal tersebut adalah sebagai berikut:

“Gubernur Omer Pasya memiliki perpustakaan pribadi yang cukup besar, itu menjadi santapan bergizi bagi Said Nursi. Hampir sebagian besar waktunya dihabiskan untuk membaca buku di perpustakaan.” (Api Tauhid, hlm. 256)

Said Nursi merupakan orang yang cinta ilmu. Kemanapun ia pergi ia tidak lupa menyempatkan diri untuk membaca. Misalnya ketika ia tinggal di rumah gubernur Omer Pasya yang memiliki perpustakaan cukup besar, ia mengambil kesempatan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut.

Kegiatan membaca dalam novel ini juga tertuang melalui narasi di bawah ini:

Menginjak kelas dua aliyah, ia dipercaya untuk menjadi salah satu asisten Pak Kyai, dan ia diperkenankan untuk mengakses perpustakaan pribadi Pak Kyai. Buku-buku sejarah selalu menjadi paling menarik minat bacanya. (Api Tauhid, hlm. 75)

Seperti halnya Said Nursi, Fahmi juga memanfaatkan kesempatannya dalam mengakses perpustakaan pribadi Pak Kyai untuk digunakan membaca buku-buku milik Pak Kyainya.

Cara menuntut ilmu lainnya adalah dengan berdiskusi, seperti yang dilakukan oleh Badiuzzaman Said Nursi dengan Syaikh Muhammad Bakhit Al Muthi'i dalam narasi berikut:

Persahabatan Badiuzzaman Said Nursi dengan Syaikh Muhammad Bakhit Al Muthi'i semakin hangat dan erat. Kedua ulama itu sering berjumpa dan berdiskusi tentang masalah agama, peradaban dan politik Islam. (Api Tauhid, hlm. 310-311)

Melalui narasi di atas dapat tergambar bahwa pertemuan antara Badiuzzaman Said Nursi dengan Syaikh Muhammad Bakhit Al Muthi'i bukanlah pertemuan biasa. Mereka adalah orang-orang yang sangat mencintai ilmu, sehingga pertemuan mereka tidak mungkin menjadi pertemuan yang sia-sia karena setiap

perjumpaannya digunakan untuk berdiskusi tentang masalah agama, peradaban dan politik Islam.

c. Jihad

Jihad adalah usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga. Narasi yang menunjukkan nilai jihad dalam novel Api Tauhid adalah sebagai berikut:

“Di Barla itulah Said Nursi justru bisa konsisten penuh berinteraksi dengan ayat-ayat Allah, di dalam Al-Qur’an maupun ayat-ayat Allah yang terbentang di alam semesta. Di Barla itu pula Said Nursi paling banyak menulis kalimat-kalimat bercahaya yang merupakan pantulan ruh Al-Qur’an yang kemudian dikenal dengan nama *Risalah Nur*” (Api Tauhid, hlm. 479)

Salah satu cara jihad yang dilakukan oleh tokoh Badiuzzaman Said Nursi dalam mempertahankan aqidah Islam adalah dengan menciptakan buku berjudul *RISALAH NUR*. jihad yang dilakukan oleh Said Nursi juga diperkuat oleh narasi berikut:

“Pengasingan yang dilakukan oleh pemerintah sekuler akan membunuh Said Nursi pelan-pelan dalam nestapa yang panjang, justru sebaliknya membuat Said Nursi mendapatkan karunia Ilahi yang tiada ternilai harganya. Pengasingan yang diharapkan bisa menghalangi pengaruh Said Nursi menyampaikan cahaya Al-Qur’an, justru menjadikan masdrasah Al-Qur’an yang luar biasa.” (Api Tauhid, hlm. 479)

d. Berdoa dengan Sungguh-Sungguh

Doa merupakan sebuah ibadah. Pada hakekatnya ibadah ialah ungkapan dari lahirnya kesadaran nurani atau perasaan hajat meminta pertolongan atau bantuan Allah SWT.

Bukan hanya seseorang yang sedang tertimpa sebuah musibah namun juga untuk seluruh umat Islam yang masih hidup, dalam keadaan yang masih sehat dan tidak kurang suatu apa pun, sebagai manusia yang taat kepada Allah sepatutnya untuk berdoa meminta atau bersyukur berkat rahmat yang maha kuasa. Agar kita diberi kekuatan iman dan takwa agar tetap bisa melakukan segala perintah-Nya.

Doa merupakan suatu permohonan atau permintaan yang bersifat baik terhadap Allah SWT, seperti meminta kesehatan, keselamatan, rezki yang halal dan tabahan dalam menjalani kehidupan. Allah SWT berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". (QS. Ghafir: 60)⁶²

Sosok Fahmi memberikan teladan bagi pembacanya, bahwa setelah melangsungkan pernikahan hendaklah berdoa untuk istrinya seperti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW untuk pasangan yang

⁶² Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hlm.474.

baru akad nikah. Teladan tersebut tergambarkan dalam narasi sebagai berikut:

“Boleh aku membaca doa untukmu, untuk kita?”
Nuzula mengangguk. Lalu telapak tangan kananku memegang ubun-ubun kepalanya dengan bergetar. Lalu aku berdoa, “*Allahumma inni al'aluka min khairiha wa khairi ma jabaltaha wa a'udzubika min syarriha wa syarri ma jabaltaha*”. (Api Tauhid, hlm 57)

Fahmi merupakan orang yang taat bergama, karena itu ia melakukan sunnah Rasul bahwa ketika selesai melakukan akad nikah hendaknya berdoa untuk istrinya seperti yang tergambar pada narasi di atas.

Contoh berdoa lainnya digambarkan oleh tokoh Subki ketika ia mendoakan Fahmi yang sedang sakit, seperti yang terdapat dalam narasi berikut:

“Subki memandangi wajah Fahmi yang masih belum juga siuman. Ia memegang tangan Fahmi seraya lirih berdoa, “*Allahumma Rabbannas adzhibil ba'sa isyfi Antasy Syafi la syafa'a illa syifa'uka syifa'an la yughadiru saqama*.” (Api Tauhid, hlm. 15)

Sikap Subki merupakan sikap yang mulia. Ia tidak egois untuk mendoakan dirinya sendiri tetapi ia juga mau mendoakan orang lain. Seperti yang tergambar pada narasi di atas, sukbi meminta pertolongan kepada Allah agar teman baiknya lekas sembuh dari penyakit yang dialami.

3. Aspek Akhlak

a. Optimis

Narasi yang menunjukkan nilai optimis adalah sebagai berikut:

“Lalu aku putuskan bahwa aku hanya akan mengadukan kesedihanku itu kepada Allah SWT. Aku lalu berketetapan hati untuk iktikaf di Masjid Nabawi, sambil *muraja'ah* hafalan Qur'an-ku.” (Api Tauhid, hlm. 68)

Dalam menghadapi sebuah masalah, umat Islam diajarkan untuk selalu bersikap optimis. Bersikap optimis yang benar adalah meyakini bahwa segala musibah yang dialami adalah takdir yang sudah ditentukan oleh Allah SWT dan Allah tidak akan membebani hamba-Nya melebihi kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, bersikap optimis juga harus bisa beranggapan bahwa jika masalah ini adalah cobaan yang diberikan oleh Allah maka jalan keluarnya pun akan diberikan oleh Allah. Salah satu mendapatkan jalan keluar adalah dengan mendekati diri kepada Allah SWT. Seperti yang tergambar oleh tokoh Fahmi, ia menghadapi masalah yang dialami dengan cara mendekati diri kepada Allah melalui *i'tikaf* dan *muraja'ah* hafalan Qur'annya.

b. Kasih sayang

Narasi yang menunjukkan nilai kasih sayang adalah sebagai berikut:

“jika saya mempunyai seribu nyawa, saya siap mengorbankan semuanya demi membela satu kebenaran syariat. Karena ia adalah sumber kesejahteraan dan kebahagiaan, keadilan sejati serta kebajikan. TETAPI, TIDAK DENGAN CARA YANG

DILAKUKAN PARA PEMBERONTAK DAN PERUSUH ITU!”
(Api Tauhid, hlm. 366)

Untuk mempertahankan aqidah Islam bukan berarti ikut berperang, saling membunuh para pemberontak. Dari dialog yang diungkapkan Said Sursi pada narasi tersebut menunukkan bahwa ia tidak ikut memerangi para pemberontak. Karena dalam Islam, para ummatnya tidak diajarkan untuk melakukan kekerasan. Allah SWT berfirman:

ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ

عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ

غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba- hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan kami tambahkan baginya kebaikan pada kebbaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (Ash-Shura: 23)

c. Jujur

Jujur adalah mengatakan sesuatu dengan sebenar-benarnya. Jujur juga diartikan berkata atau berbuat sesuatu dengan sebenar-benarnya, dan tidak ada unsur kebohongan atau manipulasi didalamnya. Jujur adakalanya dalam hal ucapan dan adakalanya dalam hal perbuatan.

Akhlak jujur dalam novel Api Tauhid dituangkan dengan narasi sebagai berikut:

“Seumur hidup, saya tidak pernah berkata bohong. Alhamdulillah. Apa yang saya katakan itu adalah benar. Apakah tuan hakim mengira saya takut dengan pengadilan ini? ...” (Api Tauhid, hlm. 364)

Melalui narasi tersebut, pesan yang dapat diambil adalah kita harus selalu berkata benar. Seperti yang di katakan dalam sebuah mahfudzat “*Qulil khaqo walau kaana murrn*”, katakanlah walaupun itu pahit.⁶³

d. Ikhtiar

Ikhtiar adalah usaha seorang hamba untuk memperoleh apa yang dikehendakinya. Orang yang berikhtiar berarti dia memilih suatu pekerjaan kemudian dia melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh agar dapat berhasil dan sukses.

Islam juga mengajarkan pada setiap umatnya untuk senantiasa berikhtiar sekuat tenaga dan sekuat kemampuannya dan

⁶³ <http://www.piss-ktb.com/2015/03/3991-hadits-katakan-kebenaran-walau.html> diakses pada tanggal 01-Juni-2016 pukul 09.36

melarang untuk berputus asa. Setelah dia berikhtiar maka dia harus menyerahkan segala usahanya kepada Allah SWT. Sebagaimana perintah Nabi Ya'kub a.s. kepada anak-anaknya untuk terus berikhtiar dalam mencari berita tentang Nabi Yusuf a.s. dan adiknya Bunyamin. Hal tersebut diabadikan Allah SWT dalam Al-Qur'an,

يٰۤاِبْنَیۡ اٰذْهٰبُوۡا فَتَحَسَّسُوۡا مِنْ یُّوسُفَ وَاٰخِیْهِ وَلَا تَایَسُوۡا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا

یٰۤاٰیَسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِلَّا الْقَوْمُ الْکٰفِرُوۡنَ ﴿۸۷﴾

Artinya: "Hai anak-anakku, pergilah kamu, carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya, dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya, tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (QS. Yusuf: 87)⁶⁴

Dalam berikhtiar, kita juga tidak boleh berputus asa. Jika kita gagal dengan usaha yang pertama, hendaknya kita bangkit dan mencoba usaha yang kedua. Karena kegagalan adalah awal dari kesuksesan maka tidak ada salahnya jika kita mencoba berulang-ulang kali sampai harapan yang diinginkan terwujud. Allah berfirman dalam surat Ar-Ra'd ayat 11:

اِنَّ اللّٰهَ لَا یُغَیِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰی یُغَیِّرُوۡا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd: 11)⁶⁵

⁶⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hlm.246.

⁶⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hlm.250.

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia sebagai hamba Allah diperintahkan untuk berusaha, bukan untuk berleha-leha. Sebab, rahmat Allah turun kepada kita melalui sebab atau usaha yang kita lakukan. Artinya, kita jangan pernah berputus asa dalam mencari rahmat dan ridha Allah swt.

Nilai ikhtiar yang terdapat dalam novel Api Tauhid adalah sebagai berikut:

Setiap habis shalat lima waktu ia membaca Surat Yasin berulang kali dengan penuh mengharap rahmat Allah agar suaminya disembuhkan, lalu meniupkannya ke seluruh bagian kaki kiri Fahmi yang sakit. Lalu mengoleskan air zam-zam yang ia bawa dari Makkah. Fahmi sendiri, selain tidak henti-hentinya membaca Al-Qur'an, juga memperbanyak membaca shalawat yang biasa dibaca Al 'Allamah Badiuzzaman Said Nursi. (Api Tauhid, hlm. 573)

Istri Fahmi mengajarkan pembaca untuk selalu berikhtiar. Misalnya ketika ia membaca Surat Yasin berkali-kali dengan mengharapkan kesembuhan kepada suaminya, Fahmi. Ia juga berikhtiar dan menyakini bahwa melalui air zam-zam yang dioleskan ke seluruh bagian kaki Fahmi yang sakit, dengan seizin Allah kaki Fahmi akan sembuh. Ada pula narasi yang menunjukkan nilai-nilai ikhtiar dalam novel ini, misalnya:

“Aku akan ikhtiar semampu yang aku bisa. Baiklah, kita coba mencari *second opinion*. Jangan keburu pulang dulu, kondisimu belum benar-benar baik...” (Api Tauhid, hlm. 548)

Pesan dari narasi yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa kita tidak boleh berputus asa dalam berikhtiar. Sebagai umat muslim yang sabar kita dituntut untuk terus berusaha agar harapan yang diinginkan tercapai.

e. Berterima Kasih dan Memaafkan

Islam adalah agama yang penuh kasih sayang. Islam bukan hanya mengajarkan manusia membangun hubungan baik dengan Allah sang Maha Pencipta, tetapi juga mengajarkan untuk membangun hubungan baik dengan sesama manusia.

Salah satu bentuk hubungan baik sesama manusia adalah berterima kasih dan saling memaafkan antar sesama. Menyampaikan terima kasih kepada sesama manusia atas kebaikannya juga merupakan indikator apakah seseorang tersebut bisa atau tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat dari-Nya. Dan saling memaafkan kesalahan orang lain merupakan cerminan diri seseorang apakah ia termasuk orang yang sabar atau sebaliknya.

Selain meminta maaf, sebagai muslim yang baik kita juga harus memaafkan kesalahan orang lain. Karena memaafkan kesalahan orang lain berarti kita meminta ridha kepada Allah agar Allah menghapus dosa yang telah ia perbuat kepada kita. Selain itu memaafkan juga akan membuat hati kita lebih tenang.

Ada beberapa penggalan narasi dalam novel Api Tauhid, yang menunjukkan nilai-nilai tersebut antara lain:

“Fahmi, terima kasih sudah menolong Aysel tadi malam. Karena pertolonganmu, Aysel, Alhamdulillah sudah baik kembali,” kata Emel. (Api Tauhid, hlm. 411)

Sikap Emel di atas merupakan nilai berterima kasih yang dilakukan kepada Fahmi karena telah menolong Aysel.

Meminta maaf juga perlu dilakukan ketika seseorang telah berbuat salah. Meminta maaf adalah mengakui kesalahannya dan memohon agar kesalahan yang telah diperbuat dimaafkan. Misalnya seperti yang dilakukan oleh Mirza melalui narasi berikut:

“Begini, tuan. Saya kemari mau minta maaf sekaligus minta dihalalkan, sebab seekor lembu saya telah lancang masuk ke ladang tuan saat saya tertidur kelelahan. Lembu saya telah memakan rerumputan dan tanaman di kebun tuan. Saya benar-benar menyesali kelalaian saya. Mohon maafkan dan dihalalkan...” (Api Tauhid, hlm. 133)

Tokoh Mirza dalam novel ini meminta maaf ketika lembunya memakan rumput milik orang lain, dengan tegas ia mencari pemiliknya dan segera mengakui kesalahannya dan meminta maaf.

f. Amar ma'ruf nahi mungkar

Amar ma'ruf nahi mungkar adalah sebuah perintah atau ajakan untuk mengajak atau menganjurkan hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal yang buruk bagi masyarakat. Nilai tersebut tergambarkan dalam novel Api Tauhid melalui narasi berikut:

Di tengah jalan, ia berjumpa dengan pengembala yang lain dan menanyakan lembu miliknya. Sang pengembala itu menggelengkan kepala. Di kejauhan sayup-sayup terdengar adzan, Mirza mengajak

pengembala itu untuk shalat jamaah bersamanya. Selesai shalat, Mirza kembali mencari lembunya yang hilang. (Api Tauhid, hlm. 132)

Mengajak dalam hal kebaikan, salah satunya adalah mengajak shalat berjama'ah seperti yang dilakukan oleh Mirza kepada para pengembala yang ia temui. Dalam novel Api ini, penulis juga menggambarkan amar ma'ruf nahi mungkar yang dilakukan oleh Said Nursi ketika mengajak Mustafa Pasya untuk mendirikan shalat dalam narasi berikut:

“Said, datangilah Mustafa Pasya, ketua suku Miran. Dia orang yang lalim dan pengumbar maksiat. Temui dia, dan perintahkan dia bertaubat kembali ke jalan yang lurus dan melakukan amal shalih. Suruh dia mendirikan shalat dan jangan berbuat lalim lagi. Jika dia tidak mau, bunuhlah dia. Sebab kalalimannya sudah melampaui batas!” (Api Tauhid, hlm. 221)

Dan juga dalam narasi berikut:

Fahmi lalu membalas email adiknya. Ia meminta adiknya agar menjaga adab dan tata krama, apalagi kepada seorang ulama. Ia sudah mengikhhlaskan, maka Rahmi juga harus mengikhhlaskan. Ia juga mengingatkan, agar adiknya lebih baik mengedepankan baik sangka dari pada buruk sangka, apalagi kepada orang yang sudah wafat. (Api Tauhid, hlm. 319)

Disisi lain tokoh Fahmi juga berpesan baik kepada adiknya untuk menjaga adab dan tata krama kepada seorang ulama'. Dan mengingatkan adiknya untuk bersikap *husnudzan*.

Amar ma'ruf nahi mungkar merupakan kekhususan dan keistimewaan umat Islam yang akan mempengaruhi kemuliaan umat Islam. Amar ma'ruf nahi mungkar adalah sebuah perintah atau ajakan untuk mengajak atau menganjurkan hal-hal yang baik dan mencegah

hal-hal yang buruk bagi masyarakat. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imron: 104)⁶⁶

Ajakan dalam hal kebaikan itu merupakan perbuatan yang baik, menunjukkan rasa kasih sayang kita pada orang yang berbuat kemungkar agar orang tersebut dijauhkan dari siksa api neraka.

Dalam akun twitternya Habiburrahman El-Shirazy juga mengatakan hal yang sama bahwa,

“kalau ada kemungkar dan kemaksiatan lantas diingatkan dan dicegah, itu bukan ajaran kebencian. Justru itu cinta”⁶⁷

g. Menghormati Orang Tua dan Guru

Hormat dan patuh kepada orang tua, termasuk guru merupakan perintah yang sangat ditekankan dalam Islam. Muslim yang baik tentu memiliki akhlak yang bagus yakni berbakti kepada orang tua dan guru. Agama Islam mengajarkan dan mewajibkan kita sebagai anak untuk berbakti dan taat kepada mereka. Taat dan berbakti kepada mereka adalah sikap dan perbuatan yang terpuji. Dalil tentang perintah

⁶⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hlm.63.

⁶⁷ Akun twitter Kang Abik @h_elshirazy yang diupdate pada tanggal 04-November-2015

Allah tersebut antara lain pada Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23 dan 24:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: *“Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".(QS. Al-Isra' 23-24)⁶⁸*

Hormat kepada orang tua hormat yang paling utama dan pertama dari pada hormat kita kepada orang lain seperti bos kita, teman kita, kekasih kita. Seperti halnya yang dikatakan oleh Habiburrahman El-Shirazy, penulis novel ini mengatakan melalui akun twitternya bahwa,

⁶⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hlm.284.

“Takzim dan hormat kita kepada ibu bapak kita semestinya melebihi takzim dan hormat kita pada atasan. Ridha ibu bapak ada jimat kita”⁶⁹

Selain orang tua, guru juga perlu kita hormati. Karena guru adalah orang tua kedua setelah kedua orang tua kandung kita. Guru adalah orang yang mengajari kita banyak hal. Yang rela membagi waktu untuk keluarganya dengan kita.

Nilai-nilai yang sesuai dengan penjelasan di atas dalam novel Api Tauhid adalah sebagai berikut:

Mendengar hal itu, Said Nursi merasa harga dirinya tidak diperlakukan secara adil. Maka dengan baik-baik dan penuh rasa tawadhu' seorang murid kepada gurunya, namun juga mengharapkan adanya keadilan Said Nursi menghadap gurunya dan berkata; “Guruku, dengan penuh hormat saya mohon diuji. Saya siap membuktikan bahwa diri saya layak untuk berbicara.” (Api Tauhid, hlm. 204-205)

Narasi dia atas menggambarkan bahwa Said Nursi sangat menghormati gurunya, meskipun ia merasa harga dirinya tidak diperlakukan secara adil.

h. Mengucapkan kalimat istirja', tasbih, tahmid, dan takbir

Agama Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berakhlak yang baik. Setiap perilaku yang dilakukan oleh manusia, Islam sudah mengaturnya dengan baik. Misalnya saja ketika seseorang mengalami musibah, Islam mengajarkan manusia untuk mengucapkan kalimat istirja'. Ketika melihat tanda-tanda kekuasaan Allah dianjurkan untuk mengucapkan kalimat tasbih, tahmid, dan takbir.

⁶⁹ Akun twitter Kang Abik @h_elshirazy yang diupdate pada tanggal 27-juli-2015 pukul 06.21

Kalimat *istirja'* adalah kalimat "*Inna lillahhi wa inna ilahi raaji'un*" yang artinya "Sesungguhnya kita milik Allah dan hanya kepada-Nya kita kembali". Kalimat tersebut biasa diucapkan ketika seseorang sedang ditimpa musibah atau cobaan. Misalnya pada saat salah seorang diantara kita ada yang meninggal dunia atau terkena bencana alam.

Selanjutnya adalah kalimat tasbih, tahmid, dan takbir yang dalam pendidikan akhlak biasanya diajarkan untuk mengucapkan kalimat tersebut ketika melihat kekuasaan atau tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

Narasi yang menunjukkan nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

"Salim melihat kyainya tidak bernafas lagi dan denyut nadinya tidak ada.

"Inna lillahhi wa inna ilahi raaji'un" Lirih Salim sambil meneteskan air mata. (Api Tauhid, hlm. 274)

Selanjutnya adalah kalimat tasbih, tahmid, dan takbir yang dalam pendidikan akhlak biasanya diajarkan untuk mengucapkan kalimat tersebut ketika melihat kekuasaan atau tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Hal ini sesuai dengan narasi di bawah ini:

"Kalau tidak ada kabut, pasti akan tampak jauh lebih indah. *Subhanallah,*" gumam Emel. "saya baru kali ini ke sini." (Api Tauhid, hlm. 428)

Ada pula narasi lain yang menunjukkan aspek akhlak dalam novel ini, misalnya:

Dari balkon hotel itu, Fahmi dan Nuzula bisa menyaksikan panorama menakjubkan Danau Van dan pegunungan yang mengelilinginya di musim semi. Bunga-bunga tulip bermekaran di mana-mana. Tahmid dan tasbih terus mengiring kemesraan mereka berdua. (Api Tauhid, hlm. 576)

Narasi-narasi di atas, menunjukkan bahwa tokoh dalam novel Api Tauhid sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak yang mulia dalam diri mereka. Dicontohkan pula ketika Fahmi dan Nuzula menyaksikan panorama menakjubkan Danau Van dan pegunungan yang mengelilinginya di musim semi. Dalam keadaan takjub mereka tidak lupa mengucapkan kalimat tasbih dan tahmid.

i. Bersikap *wara'*

Wara' adalah meninggalkan perkara haram dan *syubhat*. Para ulama banyak mengartikan *wara'* dalam hal meninggalkan perkara *syubhat* dan perkara mubah yang berlebih-lebihan, juga meninggalkan perkara yang masih samar hukumnya.

Adapun sikap *wara'* yang ditunjukkan dalam novel Api Tauhid adalah sebagai berikut:

“Mirza menjaga jangan sampai lembu-lembunya memakan rumput tidak halal di kebun orang. Karena itu, ia mengikat mulut lembu-lembunya itu sepanjang jalan sampai di padang gembala umum yang halal untuk siapa saja.” (Api Tauhid, hlm. 129)

Mirza merupakan tokoh yang memiliki sikap *wara'* dalam dirinya. Sampai ia tak ingin lembu-lembunya memakan rumput yang tidak halal.

j. Bersikap *Husnudzan*

Husnudzan merupakan istilah lain dalam Islam yang memiliki arti berbaik sangka. Maksudnya adalah cara pandang seseorang yang membuatnya melihat segala sesuatu secara positif. *Husnudzan* kepada sesama manusia adalah sikap yang selalu berfikir dan berprasangka baik kepada sesama manusia tanpa ada rasa curiga, dengki, dan perasaan tidak senang tanpa alasan yang jelas. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat dijelaskan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا
وَلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًاۗ اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْۢ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيِّتًا
فَكَرِهْتُمُوْهُ وَاَتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat: 12)⁷⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa berburuk sangka merupakan perbuatan dosa karena perbuatan seperti itu sama halnya dengan memakan daging saudaranya yang sudah mati. Jadi, sebagai seorang

⁷⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hlm.516.

pendidik yang baik adalah pendidik yang mengajarkan dan mencontohkan sikap *husnudzan* terhadap anak didiknya agar terhindar dari perbuatan dosa

Nilai *husnudzan* dalam novel Api Tauhid ditunjukkan oleh Rahmi kepada Nuzula seperti yang tertuang dalam narasi berikut:

“Ada banyak desas-desus tentang Nuzula di kalangan teman-temannya, tapi Rahmi tidak mau terjatuh dalam prasangka yang tidak-tidak. Sebab, Rahmi sadar sepenuhnya, Rahmi belum tentu lebih baik dari Nuzula itu.” (Api Tauhid, hlm. 215)

Rahmi menjaga hatinya untuk tidak memiliki rasa *husnudzan* kepada Nuzula karena ia sadar diri bahwa dirinya belum tentu lebih baik dari Nuzula.

k. Disiplin waktu

Disiplin merupakan salah satu nilai yang juga diajarkan dalam Islam. Allah berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.” (QS. Al-Ashr: 1-3)⁷¹

Dari penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa orang-orang akan merugi jika waktu yang dimiliki hanya digunakan untuk hal-hal yang sia-sia, kecuali orang-orang yang menggunakan waktunya

⁷¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hlm.601.

dengan baik misalnya orang yang beriman, mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. Salah satu tanda orang yang beriman adalah orang yang disiplin waktu dalam hal beribadah.

Waktu merupakan salah satu nikmat yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Jadi, jika ada seseorang yang menyianyiakan waktunya dengan hal yang tidak baik maka orang tersebut adalah orang yang menyianyiakan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Seperti salah satu hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari, beliau berkata:

نِعْمَتَانِ مَعْبُودُونَ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya: “Dua nikmat yang sering disia-siakan oleh banyak orang, yaitu kesehatan dan waktu luang.” (HR. Al-bukhari dari Ibnu ‘Abbas)⁷²

Nilai kedisiplinan perlu ditanamkan pada diri seseorang agar memiliki kepribadian dan jati diri yang bersifat positif. Seseorang yang disiplin akan memiliki etos kerja yang tinggi, rasa tanggung jawab dan komitmen yang kuat terhadap kebenaran, yang pada akhirnya akan mengantarkannya sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.⁷³

Disiplin merupakan salah satu nilai yang juga diajarkan dalam Islam. Adapun narasi-narasi yang menunjukkan nilai disiplin waktu dalam novel ini antara lain:

⁷² Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Hadits nomor 6412 (Aplikasi Android, 2016), hlm. 88

⁷³ Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 9.

“Di tengah jalan, ia berjumpa dengan pengembala yang lain dan menanyakan lembu miliknya. Sang pengembala itu menggelengkan kepala. Di kejauhan sayup-sayup terdengar adzan, Mirza mengajak pengembala itu untuk shalat jamaah bersamanya. Selesai shalat, Mirza kembali mencari lembunya yang hilang.” (Api Tauhid, hlm. 132)

Dari narasi-narasi di atas penulis novel menunjukkan nilai disiplin waktu dalam hal beribadah. Dalam keadaan apapun, sesibuk apapun jika lafadz-lafadz adzan telah dikumandangkan para tokoh cerita dalam novel ini segera meninggalkan kesibukannya dan menyegerakan diri untuk shalat. Nilai tersebut juga diperkuat dengan percakapan di bawah ini:

“Siap, dengan senang hati. InsyaAllah, kita tidak akan menyesal mampir di kota bersejarah ini. Kita shalat Zhuhur dulu, kita langsung ke masjid paling bersejarah. Setelah shalat, kita cari makan siang, lalu cari tempat menginap yang murah, namun indah.” (Api Tauhid, hlm. 509)

Waktu merupakan salah satu nikmat yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Jadi, jika ada seseorang yang menyianyiakan waktunya dengan hal yang tidak baik maka orang tersebut adalah orang yang menyianyiakan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Dalam novel ini, tokoh Badiuzzaman Said Nursi adalah orang yang benar-benar memanfaatkan nikmat Allah dengan hal-hal yang positif, seperti yang diungkapkan oleh Fahmi dalam percakapan berikut:

“Yang mengesankan bagi saya, meskipun Syaikh Said Nursi itu jenius. Tetapi ia bukan jenius yang pemalas. Syaikh Said Nursi adalah seorang pekerja keras yang luar biasa. Waktunya seperti tidak ada

yang terbuang percuma dan sia-sia,” sahut Fahmi. (Api Tauhid, hlm. 183)

Percakapan yang diungkapkan oleh Fahmi, tergambar jelas bahwa Syaikh Said Nursi adalah orang yang benar-benar memanfaatkan waktu yang dimilikinya dengan baik. Begitu pula tokoh Mirza yang sangat disiplin waktu seperti yang tertuang dalam narasi berikut:

“Sifat Mirza yang rendah hati, membuatnya disayang banyak orang. Mirza terkenal disiplin membagi waktunya; siang hari mirza menggembala lembu milik keluarganya, dan pada waktu malam dia menuntut ilmu pada beberapa orang ulama di desa itu.” (Api Tauhid, hlm. 128)

Melalui narasi di atas, Mirza menunjukkan nilai disiplin waktu dengan cara menggunakan waktu sebaik-baiknya. Ia tidak melupakan kewajiban dunianya dan juga kewajiban akhiratnya.

4. Aspek Sosial Kemasyarakatan

a. Tolong menolong

Sebagai sesama makhluk Allah, setiap manusia diharuskan untuk saling tolong menolong. Sekalipun status dan strata sosialnya berbeda, masing-masing individu pada prinsipnya saling membutuhkan. Yang kaya membantu yang kurang mampu dengan cara memberi dengan apa yang mereka mampu. Di dalam novel Api Tauhid digambarkan dengan sangat jelas, bahwa dengan memberi maka Allah akan menjamin dan dilipatgandakan balasan atas perbuatan yang sudah dilakukan. Seperti narasi yang ada dalam novel Api Tuhid sebagai berikut:

“... Tolonglah, saya khawatir, saya melihat anak-anak saya sekarat di depan kedua mata saya. Ini saya nekat keluar pengungsian cari pertolongan. Tolonglah!. Fahmi adalah orang yang mudah tersentuh. Seketika itu ia melepaskan jam tangannya. Fahmi menjawab dengan bahasa Arab. “*Allah bersamamu, jangan takut dan sedih, ini barang paling berharga yang ada padaku, ambillah, silahkan!*” (Api Tauhid, hlm. 296)

Peran yang digambarkan Fahmi begitu jelas ketika ia melepaskan jam tangannya untuk diberikan kepada orang tersebut. Tanpa berfikir panjang, tanpa memikirkan harga jam tangan yang begitu mahal tersebut, tapi Fahmi memikirkan nasib nelangsa orang tersebut dan anak-anaknya yang berada dalam pengungsian. Hal ini juga diperkuat oleh narasi berikut:

Aysel dan Hamzah terus berusaha keras mencarikan obat terbaik untuk Fahmi. Hamzah sampai pergi ke Jerman untuk mencari obat. Sementara, Subki dan Ali yang sudah kembali ke Madinah, terus menerus mendoakan Fahmi dari *Raudhah*, setiap pagi dan petang. (Api Tauhid, hlm. 573)

Sedangkan tokoh Nuriye dan Mirza menunjukkan aspek sosial melalui nilai tolong menolong atau saling gotong royong dalam mendidik anak-anaknya, seperti yang ada pada percakapan berikut:

“Nuriye tidak bisa mendidik sendiri, *hoca* harus bantu,” ujar Nuriye.

“Tentu. Kita saling mendukung dan saling membantu. Seperti Sayyidina Ali dan Sayyidah Fatimah yang saling mendukung dan saling membantu.”

Nuriye tersenyum mendengar jawaban suaminya itu. (Api Tauhid, hlm. 159-160)

Tabel 4.3 Paparan Data Tentang Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam

No	Narasi Novel	Aspek	Nilai
	“Ide bagus itu. Ayo, ikut aku saja. aku akan berada di Turki tiga bulan. Ini pas musim di ujung dingin, kau masih bisa melihat salju, dan kau nanti bisa melihat musim semi di Turki, bunga-bunga tulip bermekaran Indah sekali. Kau tidak perlu jauh-jauh kebelanda untuk melihat bunga tulip. Kau juga bisa aku ajak keliling napak tilas sejarah hidup ulama besar Syaikh Badiuzzaman Nursi. Bagaimana? ” sahut Hamza. (Api Tauhid, hlm. 70)	Ibadah	Menuntut Ilmu
	“jika saya mempunyai seribu nyawa, saya siap mengorbankan semuanya demi membela satu kebenaran syariat. Karena ia adalah sumber kesejahteraan dan kebahagiaan, keadilan sejati serta kebajikan. TETAPI, TIDAK DENGAN CARA YANG DILAKUKAN PARA PEMBERONTAK DAN PERUSUH ITU!” (Api Tauhid, hlm. 366)	Akhlak	Kasih sayang
	“Lalu aku putuskan bahwa aku hanya akan mengadakan kesedihanku itu kepada Allah SWT. Aku lalu berketetapan hati untuk iktikaf di Masjid Nabawi, sambil <i>muraja’ah</i> hafalan Qur’an-ku.” (Api Tauhid, hlm. 68)	Akhlak	Optimis
	“Di Barla itulah Said Nursi justru bisa konsisten penuh berinteraksi dengan ayat-ayat Allah, di dalam Al-Qur’an maupun ayat-ayat Allah yang terbentang di alam semesta. Di Barla itu pula Said Nursi paling banyak menulis kalimat-kalimat bercahayanya yang merupakan pantulan ruh Al-Qur’an yang kemudian dikenal dengan nama <i>Risalah Nur</i> ” (Api Tauhid, hlm. 479)	Ibadah	Jihad
	“pengasingan yang dilakukan oleh pemerintah sekuler akan membunuh Said Nursi pelan-pelan dalam nestapa yang panjang, justru sebaliknya membuat Said Nursi mendapatkan karunia Ilahi yang tiada ternilai harganya. Pengasingan yang diharapkan bisa menghalangi pengaruh Said Nursi menyampaikan cahaya Al-Qur’an, justru menjadikan masdrasah Al-Qur’an yang luar biasa.” (Api Tauhid, hlm. 479)	Ibadah	Jihad
1.	Subki memandangi wajah Fahmi yang masih belum juga siuman. Ia memegang tangan Fahmi seraya	Akhlak dan	Mendoakan teman yang

	<u>lirih berdoa, “Allahumma Rabbannas adzhibil ba’sa isyfi Antasy Syafi la syafa’a illa syifa’uka syifa’an la yughadiru saqama.”</u> (Api Tauhid, hlm. 15)	Ibadah	sedang sakit
2.	“Boleh aku membaca doa untukmu, untuk kita?” Nuzula mengangguk. <u>Lalu telapak tangan kananku memegang ubun-ubun kepalanya dengan bergetar. Lalu aku berdoa, “Allahumma inni al’aluka min khairiha wa khairi ma jabaltaha wa a’udzubika min syarriha wa syarri ma jabaltaha”.</u> (Api Tauhid, hlm. 57)	Ibadah	Berdoa setelah melangsungkan pernikahan
3.	Menginjak kelas dua aliyah, ia dipercaya untuk menjadi salah satu asisten Pak Kyai, dan ia diperkenankan untuk mengakses perpustakaan pribadi Pak Kyai. <u>Buku-buku sejarah selalu menjadi paling menarik minat bacanya.</u> (Api Tauhid, hlm. 75)	Ibadah	Menuntut ilmu dengan cara membaca
4.	“Maafkan aku, Mi, bukan maksudku menyinggung perasaanmu.” “Tidak apa-apa, Sub. Bisa jadi, yang kau katakan benar. <u>Tapi yang jelas, umur, rezeki, jodoh, sudah dicatat oleh Allah. Aku masih berharap pernikahanku kembali di jalan yang lurus.</u> ” “Ya, semoga.” (Api Tauhid, hlm. 122)	Aqidah	Meyakini ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah
5.	<u>Mirza menjaga jangan sampai lembu-lembunya memakan rumput tidak halal di kebun orang.</u> Karena itu, ia mengikat mulut lembu-lembunya itu sepanjang jalan sampai di padang gembala umum yang halal untuk siapa saja. (Api Tauhid, hlm. 129)	Akhlak	Bersikap wara’
6.	Di tengah jalan, ia berjumpa dengan penggembala yang lain dan menanyakan lembu miliknya. Sang penggembala itu menggelengkan kepala. <u>Di kejauhan sayup-sayup terdengar adzan, Mirza mengajak penggembala itu untuk shalat jamaah bersamanya.</u> Selesai shalat, Mirza kembali mencari lembunya yang hilang. (Api Tauhid, hlm. 132)	Akhlak	Menyeru pada kebaikan dan disiplin waktu
7.	“ <u>Begini, tuan. Saya kemari mau minta maaf sekaligus minta dihalalkan, sebab seekor lembu saya telah lancang masuk ke ladang tuan saat saya tertidur kelelahan.</u> Lembu saya telah memakan rerumputan dan tanaman di kebun tuan. Saya benar-benar menyesali kelalaian saya. Mohon maafkan dan dihalalkan,...” (Api Tauhid, hlm. 133)	Akhlak	Mengakui kesalahan dan segera meminta maaf
8.	Belum sempat Molla Thahir menjawab, Sueda, istri Molla Thahir berkata: “ <u>Dengan pertolongan Allah, Alhamdulillah kami sendiri yang mendidik putri kami ini. Alhamdulillah, dia sudah hafal Al-</u>	Ibadah	Menuntut Ilmu (Mengajari anaknya

	<p><u>Qur'an.</u></p> <p><u>"Kami juga berusaha mengajarkan kepadanya hadits Nabi, fiqh dan bagaimana menjaga adab dengan Allah,"</u> sambung Molla Thahir. (Api Tauhid, hlm. 137)</p>		tentang ilmu agama)
9.	<p>... <u>"Bulan itu bertasbih anakku. Alam semesta ini semua bertasbih, memuji Allah,"</u> kata Nuriye. Said <u>kecil mengangguk.</u></p> <p><u>"pohon-pohon juga bertasbih, ibu?"</u> tanya Said</p> <p><u>"Iya."</u></p> <p><u>"Batu-batu, kerikil, pasir?"</u></p> <p><u>"Iya, semua yang ada di langit dan di bumi ini bertasbih kepada Allah, anakku."</u> (Api Tauhid, hlm. 157)</p>	Ibadah	Menuntut Ilmu (Mengajarkan anaknya tentang ciptaan Allah SWT)
10.	<p>"Nuriye tidak bisa mendidik sendiri, <i>hoca</i> harus bantu," ujar Nuriye.</p> <p><u>"Tentu. Kita saling mendukung dan saling membantu. Seperti Sayyidina Ali dan Sayyidah Fatimah yang saling mendukung dan saling membantu."</u></p> <p>Nuriye tersenyum mendengar jawaban suaminya itu. (Api Tauhid, hlm. 159-160)</p>	Sosial	Saling mendukung dan tolong menolong
11.	<p>Mendengar hal itu, Said Nursi merasa harga dirinya tidak diperlakukan secara adil. <u>Maka dengan baik-baik dan penuh rasa tawadhu' seorang murid kepada gurunya, namun juga mengharapkan adanya keadilan Said Nursi menghadap gurunya</u> dan berkata; "Guruku, dengan penuh hormat saya mohon diuji. Saya siap membuktikan bahwa diri saya layak untuk berbicara." (Api Tauhid, hlm. 204-205)</p>	Akhlak	Menghormati guru
12.	<p>"Said, datangilah Mustafa Pasya, ketua suku Miran. Dia orang yang lalim dan pengumbar maksiat. <u>Temui dia, dan perintahkan dia bertaubat kembali ke jalan yang lurus dan melakukan amal shalih. Suruh dia mendirikan shalat dan jangan berbuat lalim lagi.</u> Jika dia tidak mau, bunuhlah dia. Sebab kalalimannya sudah melampaui batas!" (Api Tauhid, hlm. 221)</p>	Akhlak	Saling berpesan dalam kebaikan
13.	<p><u>"Yang memberi kemenangan itu Allah. Aku sama sekali tidak berhak untuk mengatakan bahwa aku ini akan mengalahkan mereka dalam debat.</u> Sebagaimana kamu juga tidak punya hak memastikan akan menenggelamkan diriku di Sungai Tigris. (Api Tauhid, hlm. 226)</p>	Aqidah	Meyakini takdir yang ditentukan oleh Allah

14.	Salim melihat kyainya tidak bernafas lagi dan denyut nadinya tidak ada. <u>“Inna lillahhi wa inna ilahi raaji’un”</u> Lirih Salim sambil meneteskan air mata. (Api Tauhid, hlm. 274)	Akhlak	Mengucapkan kalimat <i>Istirja’</i>
15.	... Tolonglah, saya khawatir, saya melihat anak-anak saya sekarat di depan kedua mata saya. Ini saya nekat keluar pengungsian cari pertolongan. Tolonglah!. <u>Fahmi adalah orang yang mudah tersentuh. Seketika itu ia melepaskan jam tangannya. Fahmi menjawab dengan bahasa Arab. “Allah bersamamu, jangan takut dan sedih, ini barang paling berharga yang ada padaku, ambillah, silahkan!”</u> (Api Tauhid, hlm. 296)	Sosial	Tolong menolong
16.	Persahabatan Badiuzzaman Said Nursi dengan Syaikh Muhammad Bakhit Al Muthi’i semakin hangat dan erat. <u>Kedua ulama itu sering berjumpa dan berdiskusi tentang masalah agama, peradaban dan politik Islam.</u> (Api Tauhid, hlm. 310-311)	Ibadah	Menuntut Ilmu (Berdiskusi tentang Ilmu/ belajar)
17.	Fahmi lalu membalas email adiknya. <u>Ia meminta adiknya agar menjaga adab dan tata krama, apalagi kepada seorang ulama.</u> Ia sudah mengikhlaskan, maka Rahmi juga harus mengikhlaskan. <u>Ia juga mengingatkan, agar adiknya lebih baik mengedepankan baik sangka dari pada buruk sangka, apalagi kepada orang yang sudah wafat.</u> (Api Tauhid, hlm. 319)	Akhlak	Saling berpesan dalam kebaikan
18.	“...Tidak usah marah-marah. Itu hanya akan merepotkan diri Anda sendiri. Buang saja saya sesuka Anda, di Fazzan atau Yaman tidak masalah. <u>Saya dengan izin Allah akan selamat, meskipun menurut kalian sengsara.</u> ” (Api Tauhid, hlm. 334)	Aqidah	Meyakini kekuasaan Allah
19.	Said Nursi merasa dirinya sangat lemah. <u>Hanya Allah tempat bergantung.</u> Terkadang ia merasa ajal sudah ada di depan mata. <u>Hal itu semakin membuat dirinya hanya bisa pasrah total kepada Allah. Tidak ada putus asa yang ada hanya penyerahan diri kepada Allah dengan memohon pertolongan Allah.</u> (Api Tauhid, hlm. 399)	Aqidah	Tawakkal kepada Allah
20.	“ <u>Fahmi, terima kasih sudah menolong Aysel tadi malam. Karena pertolonganmu, Aysel, Alhamdulillah sudah baik kembali.</u> ” kata Emel. (Api Tauhid, hlm. 411)	Akhlak	Mengucapkan terima kasih
21.	“ <u>kalau tidak ada kabut, pasti akan tampak jauh lebih indah. Subhanallah,</u> ” gumam Emel. “saya baru kali ini ke sini.” (Api Tauhid, hlm. 428)	Akhlak	Menyebut kalimat tasbih

22.	<u>Dalam karyanya itu Said Nursi melampirkan penjelasan bahwa iman kepada hari akhir adalah kebenaran iman yang bahkan seorang jenius ahli filsafat selevel Ibnu Sina telah mengakui ketidakberdayaannya di hadapan kebenaran iman tersebut. Ibnu Sina mengatakan: “Kebangkitan kembali di hari kiamat tidak dapat dipahami dengan kriteria rasional!” (Api Tauhid, hlm. 483)</u>	Aqidah	Iman pada hari akhir
23.	<u>... Dalam kondisi semenderita apa pun, said Nursi tetap menggerakkan mereka untuk sholat berjamaah dan membaca Al-Qur’an. Ikatan persaudaraan sesama mereka semakin erat. (Api Tauhid, hlm. 498)</u>	Akhlak	Mengajak dalam kebaikan
24.	<u>Bibir Fahmi tiada henti mendesiskan tasbih, tahmid, dan takbir, menyaksikan panorama keindahan alam sepanjang jalan menuju puncak Uludag. (Api Tauhid, hlm. 521)</u>	Akhlak	Mengucapkan tasbih, tahmid, dan takbir
25.	<u>“...Jangan pikirkan aku, biarlah Allah yang menentukan takdirku. Aku rela dengan semua takdir Allah, karena pasti Allah akan berikan yang terbaik untukku.” (Api Tauhid, hlm. 530)</u>	Aqidah	Percaya takdir yang ditentukan Allah
26.	<u>Fahmi terus berdzikir. Kepada Allah, Fahmi berdoa dalam hati sampai menangis, “Ya Allah, aku menghafal kitab suci-Mu semata-mata demi meraih ridha-Mu. Jangan kau izinkan daging dan darah yang digunakan untuk menghafal kitab suci-Mu ini dimakan anjing. Ya Allah. Aku mohon demi kehormatan kitab suci-Mu, Ya Allah.” (Api Tauhid, hlm. 537)</u>	Aqidah	Memohon pertolongan kepada Allah
27.	<u>“Aku akan ikhtiar semampu yang aku bisa. Baiklah, kita coba mencari <i>second opinion</i>. Jangan keburu pulang dulu, kondisimu belum benar-benar baik...” (Api Tauhid, hlm. 548)</u>	Akhlak	Berikhtiar
28.	<u>Setiap habis shalat lima waktu ia membaca Surat Yasin berulang kali dengan penuh mengharap rahmat Allah agar suaminya disembuhkan, lalu meniupkannya ke seluruh bagian kaki kiri Fahmi yang sakit. Lau mengoleskan air zam-zam yang ia bawa dari Makkah. Fahmi sendiri, selain tidak henti-hentinya membaca Al-Qur’an, juga memperbanyak membaca shalawat yang biasa dibaca Al ‘Allamah Badiuzzaman Said Nursi. (Api Tauhid, hlm. 573)</u>	Akhlak	Ikhtiar
29.	<u>Aysel dan Hamzah terus berusaha keras mencarikan obat terbaik untuk Fahmi. Hamzah sampai pergi ke Jerman untuk mencari obat. Sementara, Subki dan</u>	Sosial	Tolong menolong

	<u>Ali yang sudah kembali ke Madinah, terus menerus mendoakan Fahmi dari Raudhah, setiap pagi dan petang.</u> (Api Tauhid, hlm. 573)		
30.	Dari balkon hotel itu, Fahmi dan Nuzula bisa menyaksikan panorama menakjubkan Danau Van dan pegunungan yang mengelilinginya di musim semi. Bunga-bunga tulip bermekaran di mana-mana. <u>Tahmid dan tasbih terus mengiringi kemesraan mereka berdua.</u> (Api Tauhid, hlm. 576)	Akhlak	Mengucapkan tasbih dan tahmid
31.	Ada banyak desas-desus tentang Nuzula di kalangan teman-temannya, <u>tapi Rahmi tidak mau terjatuh dalam prasangka yang tidak-tidak. Sebab, Rahmi sadar sepenuhnya, Rahmi belum tentu lebih baik dari Nuzula itu.</u> (Api Tauhid, hlm. 215)	Akhlak	Bersikap <i>husnudzan</i>
32.	“Yang mengesankan bagi saya, meskipun Syaikh Said Nursi itu jenius. Tetapi ia bukan jenius yang pemalas. <u>Syaikh Said Nursi adalah seorang pekerja keras yang luar biasa. Waktunya seperti tidak ada yang terbuang percuma dan sia-sia.</u> ” sahut Fahmi. (Api Tauhid, hlm. 183)	Akhlak	Disiplin waktu
33.	“Gubernur Omer Pasya memiliki perpustakaan pribadi yang cukup besar, itu menjadi santapan bergizi bagi Said Nursi. <u>Hampir sebagian besar waktunya dihabiskan untuk membaca buku di perpustakaan.</u> ” (Api Tauhid, hlm. 256)	Ibadah dan disiplin waktu	Menuntut Ilmu (Belajar)
34.	“ <u>Pepohonan yang mati dan sekarat itu bisa hidup lagi saat berganti musim dengan sentuhan rahmat Tuhan ya?</u> ” “Benar sekali. Al-Qur’an menjelaskan hal itu dengan sangat indah di beberapa tempat. Di antaranya dalam surat Ar Ruum ayat empat puluh delapan sampai lima puluh.” (Api Tauhid, hlm. 147)	Aqidah	Percaya terhadap kebesaran Allah
35.	<u>Melihat binatang gembalaannya aman, Mirza kembali menunaikan wirid paginya yakni shalat dhuha.</u> Di bawah sebuah pohon nan rindang, tanpa alas apa pun, Mirza bertakbir menghadap kiblat, dan larut dalam khuyuk untuk rukuk dan sujud kepada Allah. (Api Tauhid, hlm. 129)	Ibadah	Sholat dhuha
36.	Sifat Mirza yang rendah hati, membuatnya disayang banyak orang. <u>Mirza terkenal disiplin membagi waktunya; siang hari mirza menggembala lembu milik keluarganya, dan pada waktu malam dia menuntut ilmu pada beberapa orang ulama di desa itu.</u> (Api Tauhid, hlm. 128)	Akhlak dan Ibadah	Disiplin waktu dan menuntut ilmu

37.	<u>Di kamarnya, Nuriye langsung Shalat Hajat agar Allah memberikan jodoh yang terbaik untuknya. Jodoh yang bisa menjadikan imam baginya dalam melahirkan generasi yang mengagungkan kalimat Allah. (Api Tauhid, hlm. 139)</u>	Ibadah	Shalat Hajat
-----	---	--------	--------------



BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Karya

Habiburrahman El-Shirazy

Pendidikan Islam adalah suatu proses pengembangan kepribadian peserta didik dengan mengasah dan menanamkan nilai-nilai kehidupan sehingga membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah yang meliputi aspek aqidah, ibadah, akhlak dan sosial kemasyarakatan.

Ada beberapa media pendukung dalam proses pengembangan kepribadian peserta didik, salah satunya adalah karya sastra novel yang bermutu dan berkualitas. Novel Api Tauhid merupakan salah satu novel yang bermutu dan berkualitas yang ditulis oleh novelis muslim terkenal di Indonesia yakni Habiburrahman El-Shirazy. Dalam novel tersebut penulis banyak menyisipkan nilai-nilai yang baik untuk diteladani. Nilai-nilai yang disampaikan oleh penulis dituangkan melalui dialog-dialog antar tokoh, deskripsi cerita dan tanggapan para tokoh cerita dalam menghadapi suatu masalah. Penulis juga memberikan pesan-pesan kepada pembacanya melalui penjelasan-penjelasan ayat Al-Qur'an, hadits dan kata-kata bijak yang menggugah hati.

Novel Api Tauhid adalah novel campuran fiksi dan fakta yang sangat bagus untuk dijadikan media pembelajaran dalam proses pendidikan non-formal. Proses pendidikan tidak hanya sekedar membaca saja akan tetapi setelah mendapat ilmunya maka perlu menerapkan apa yang telah didapatkannya. Karena syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan karena pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis.

Ada banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang perlu diajarkan kepada peserta didik dalam novel ini. Misalnya pengajaran pertama dan paling utama yang perlu ditanamkan pada peserta didik, yakni pendidikan Aqidah. Prioritas utama dalam pendidikan aqidah adalah menanamkan keimanan, kerana pendidikan keimanan harus ditanamkan sebagai kerangka dasar landasan dalam membentuk pribadi yang sholeh.

Melalui nilai-nilai yang diperankan oleh para tokoh dalam novel ini, secara tidak langsung novel ini telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam. Misalnya peran yang dimainkan oleh Fahmi dalam cerita tersebut, ia adalah sosok lelaki yang taat beragama, yang selalu menjaga pandangannya dari hal-hal yang tidak baik, menjaga ilmu yang dimilikinya dan memiliki akhlak yang baik. Adapun cerita fakta dalam novel tersebut tergambarkan oleh ulama' besar nan terkenal dari Turki, yakni Badiuzzaman Said Nursi. Beliau adalah sosok ulama' yang patut diteladani dalam novel ini. Ada banyak nilai-nilai yang

patut dicontoh dalam dirinya karena kepribadiannya yang begitu alim, cerdas, dan berwawasan luas.

Said Nursi merupakan sosok ulama' yang sangat sederhana, rajin beribadah dan cinta ilmu. Ia tak pernah mempergunakan waktu yang ia miliki dengan hal-hal yang tidak bermanfaat.

B. Analisis Faktor Yang Menginternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy

Ada beberapa narasi yang menunjukkan bahwa teori konvergensi adalah faktor yang mampu menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Api Tauhid. Misalnya Nuriye yang rajin dan istiqamah dalam beribadah seperti yang tertuang dalam narasi berikut:

“Selain hafal Al-Qur'an, Nuriye adalah ahli ibadah. Setiap malam, Nuriye selalu bertanya apakah suaminya punya hajat dengan dirinya, jika dijawab iya maka Nuriye akan memakai pakaian terbaik untuk suaminya. Jika dijawab tidak, maka Nuriye akan tenggelam dalam ibadahnya, melantunkan hafalan Al-Qur'annya dalam shalat malam. Tidak jarang, Nuriye akan beribadah sampai suara adzan Shubuh terdengar.” (Api Tauhid, hlm. 140)

Nuriye merupakan ibu dari Said Nursi yang rajin dan istiqamah ibadah. Sehingga nilai ibadah yang ada dalam diri Said Nursi tidak lain adalah keturunan dari ibunya. Hal tersebut tergambar oleh narasi di bawah ini:

“Semua orang yang mengenal Said Nursi menggambarkannya sebagai orang yang sangat bersungguh-sungguh dalam beribadah. Mereka sering menyaksikan, seolah Said Nursi tidak pernah tidur karena larut dalam ibadahnya semalam suntuk.” (Api Tauhid, hlm. 457)

Teori konvergensi tidak hanya beranggapan bahwa faktor keturunan saja yang mampu menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam diri seseorang, tetapi faktor lingkungan juga berpengaruh dalam menginternalisasi

nilai-nilai tersebut. Dalam novel Api Tauhid ada beberapa narasi yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan juga berpengaruh, misalnya dalam narasi di bawah ini:

“Yang kulihat dalam diri Fahmi tak lain adalah keinginannya yang sangat besar untuk menorehkan sebuah sejarah. Ya menulis sejarah untuk dirinya. Dia memang suka begitu. Saat di pesantren dulu. Masih kelas dua tsanawiyah dia sudah hafal *Alfiyah*. Hafal *ngelonthok*, Sub. Terus dia terabas *Nazham Jauharul Maknun*. Belum lulus tsanawiyah dia juga sudah hafal semua. Saat di Aliyah selama dua tahun, dia khatam hafal *Al-Qur’an* tiga puluh juz. Kadanag-kadang saya sendiri sampai geleng-geleng, *kok* ada manusia zaman sekarang yang seperi ini. Ketika banyak anak muda lebih sibuk menghafal lagu penyanyi A, penyanyi B, dia ini sejak remaja sudah asyik sibuk menghafal karya para ulama.” (Api Tauhid, hlm. 16)

Narasi di atas menunjukkan bahwa pendidikan di Pesantren mampu mengembangkan potensi yang dimiliki Fahmi, sehingga ia hafal *Alfiyah*, *nazham Jauharul Maknun*, dan ia juga mampu menghafalkan Al-Qur’an. Selama di Pesantren, Fahmi lebih memilih menghabiskan waktunya untuk menghafal karya para ulama dari pada menghafal lagu-lagu seperti teman-teman lainnya. Benar sekali jika faktor lingkungan juga diperlukan dalam menginternalisasi nilai-nilai pada diri seseorang, karena seseorang tidak akan bisa apa-apa tanda ada usaha untuk mendapatkannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an surat Ar-Ra’d ayat 11 yakni:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^{٧٤}

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*” (QS. Ar-Ra’d: 11)⁷⁴

⁷⁴ Al-Qur’an dan Terjemahannya (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hlm.250.

Penjelasan di atas juga diperkuat oleh narasi berikut:

“Ilmu yang didapat bapak selama di pesantren cukup bisa menjawab keperluan masyarakat desa yang sederhana seperti kampungku” (Api Tauhid, hlm.27)

Dari penggalan narasi tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan di pesantren akan menghasilkan ilmu yang bisa dimanfaatkan ketika sudah bermasyarakat. Tanpa belajar, bapak Fahmi tidak akan mampu menjawab pertanyaan para masyarakat di kampungnya.

Pengalaman belajar itu sangat penting agar wawasan ilmu yang kita miliki semakin berkembang. Tidak hanya itu, karena menuntut ilmu merupakan tuntutan bagi seorang muslim yang dikategorikan sebagai nilai ibadah dalam Islam.

Tidak hanya faktor keturunan, pendidikan orang tua sangat berpengaruh besar bagi seorang anak. Orang tua adalah pendidik yang paling utama dan pertama bagi anak. Terutama pendidikan mengenai agama. Hal tersebut perlu ditamamkan sejak dini pada diri anak karena pendidikan agama merupakan pendidikan yang paling utama dibanding pendidikan umum lainnya. Seorang anak tidak akan tau bacaan-bacaan sholat, cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan tentang rukun Iman dan Islam tanpa ada bimbingan dan pengarahan dari pendidik, yakni orang tua. Dan tidak akan mengetahui bahwa setiap nafas yang kita hirup adalah nikmat yang diberikan oleh Allah. Tokoh Seuda juga menunjukkan perannya sebagai pendidik dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada diri anaknya seperti yang tertuang dalam percakapan berikut:

Belum sempat Molla Thahir menjawab, Sueda, istri Molla Thahir berkata: “Dengan pertolongan Allah, Alhamdulillah kami sendiri yang mendidik putri kami ini. Alhamdulillah, dia sudah hafal Al-Qur’an. Kami juga berusaha mengajarkan kepadanya hadits Nabi, fiqih dan bagaimana menjaga adab dengan Allah,” sambung Molla Thahir. (Api Tauhid, hlm. 137)

Termasuk juga pendidikan yang diberikan Nuriye ketika mengajari Said kecil dalam penggalan percakapan berikut:

... “Bulan itu bertasbih anakku. Alam semesta ini semua bertasbih, memuji Allah,” kata Nuriye. Said kecil mengangguk. “pohon-pohon juga bertasbih, ibu?” tanya Said
“Iya.”
“Batu-batu, kerikil, pasir?”
“Iya, semua yang ada di langit dan di bumi ini bertasbih kepada Allah, anakku.” (Api Tauhid, hlm. 157)

Percakapan-percakapan di atas menggambarkan bahwa pendidikan orang tua juga diperlukan, seperti Seuda yang mampu mendidik putrinya tentang ilmu agama dan Nuriye memberikan keyakinan kepada anaknya bahwa tidak hanya manusia tetapi semua yang ada di langit dan di bumi ini turut bertasbih kepada Allah.

Di bawah ini juga merupakan narasi-narasi yang menunjukkan bahwa pendidikan di lingkungan madrasah mampu menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam diri seseorang:

“Dengan mendidik generasi kita secara benar. Kita perlu mendirikan lebih banyak madrasah di Van. Lalu kita dirikan madrasah baru di Bitlis, di Sirt, di Diyarbakir dan di seluruh Anatolia Timur ini. Di madrasah itu, kita ajarkan Al-Qur’an dan diiringi ilmu modern. Dengan cara itu anak-anak muda kita akan memahami isi Al-Qur’an, mencintai Al-Qur’an dan tidak akan melupakan Al-Qur’an. Kita beri penghargaan kepada para penghafal Al-Qur’an.” (Api Tauhid, hlm. 293)

Narasi di atas menunjukkan bahwa pendidikan madrasah merupakan salah satu faktor yang mampu menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam seperti cinta Al-Qur'an dan cinta ilmu pengetahuan dalam diri anak-anak.

C. Analisis Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam

Novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Novel merupakan bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan.

Novel sebagai objek kajian penyampaian pesan atau media dalam pembelajaran didasarkan karena novel merupakan produk kebudayaan kontemporer dan sifatnya yang ringan untuk dibaca. Artinya materinya tidak terlalu berat, menghibur, populer mudah dipahami dalam arti isi cerita tergantung pada keluwesan penulisnya serta sangat potensial sekali untuk digunakan sebagai media pembelajaran.

Novel adalah salah satu bentuk karya tulis yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Pengarang novel dalam kaitannya novel sebagai pengajar. Sebagai pengajar pengarang dituntut untuk memiliki ideologi. Kekuatan ideologi atau pemikiran dari seorang pengarang novel akan mempengaruhi gambaran-gambaran tokoh yang diceritakan. Jadi secara tidak langsung tema atau isi novel merupakan ajakan untuk bersikap yang bersumber pada kekuatan ideologi pengarangnya.

Salah satu dari novel berkualitas yang bagus untuk dijadikan media belajar adalah novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy. Isi novel ini memiliki banyak cerita bagus yang layak untuk dicontoh, terutama tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagai sastrawan Habiburrahman tidak melepas identitas kemuslimannya. Hal ini dapat dilihat dari karya-karyanya yang memuat unsur-unsur agama Islam serta pernyataan-pernyataan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Yang menarik dari novel ini tidak hanya masalah percintaan, namun juga digambarkan para tokoh yang sangat mencintai ilmu. Novel yang inspiratif serta memberikan teladan melalui jejak sejarah Badiuzzaman Said Nursi. Tokoh tersebut yang disebut sebagai ulama dan pembaru. Bagaimana beliau berjuang di tengah-tengah kegelapan ajaran tauhid di wilayah itu. Apalagi saat itu ajaran ateis dan sekularisme sangat membudaya di Turki. Novel ini menghidupkan semangat keislaman yang kuat dalam balutan romantisme. Tidak hanya masalah agama serta cinta namun menjawab dilema hubungan agama dengan Negara, Islam dan modernitas yang hingga kini belum terpecahkan bagi banyak masyarakat agama.

Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy terhadap materi Pendidikan Agama Islam ternyata mampu dijadikan sebagai media pendukung dalam proses pembelajaran yang dikemas dalam bentuk visual.

Dalam proses pembelajaran guru bisa mengajak para peserta didik untuk melakukan eksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam

novel Api Tauhid. Setelah menemukan narasi-narasi yang menunjukkan nilai-nilai tersebut, guru mengajak peserta didik untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya hingga menemukan kesimpulan yang sesuai dengan materi Pendidikan Agama Islam yang sedang dipelajari.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Inti dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy adalah:
 - a. Optimis bahwa Allah SWT tidak akan menguji hamba-Nya melebihi kemampuan yang dimiliki.
 - b. Menuntut ilmu; cara menuntut ilmu tidak hanya dengan membaca tetapi dengan cara menelusuri jejak sejarah para tokoh yang sudah meninggal.
 - c. Jihad; tokoh Said Nursi mempertahankan Aqidah Islam dengan cara menciptakan buku “Risalah Nur”.
 - d. Kasih sayang; cara mempertahankan cahaya Islam bukan berarti dengan kekerasan tetapi dengan kelembutan dan kasih sayang.
2. Setelah peneliti membaca novel Api Tauhid terulang-ulang. Data yang ditemukan menyimpulkan bahwa faktor yang menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Api Tauhid adalah faktor Konvergensi, yaitu pertumbuhan dan perkembangan manusia tergantung pada dua faktor: yaitu bakat atau bawaan dan lingkungan atau sekolah. Adapun faktor-faktor yang menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam

dalam novel api Tauhid antara lain: bawaan orang tua yang ahli ibadah misalnya istiqamah dalam shalat sunnah, puasa, berdzikir. Sedangkan faktor lingkungan yang menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel tersebut adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua, pendidikan yang di tempuh di Pesantren dan Madrasah.

3. Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Api Tauhid ternyata mampu memberikan sumbangsih terhadap materi Pendidikan Agama Islam, karena novel Api Tauhid bisa dijadikan sebagai media dalam proses pembelajaran yang dikemas dalam bentuk visual. Pendidik bisa menjadikan novel ini sebagai alat eksplorasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya pendidik mengajak peserta didik untuk mencari narasi-narasi yang menunjukkan nilai-nilai dalam materi PAI kemudian dianalisis bersama-sama sehingga bisa mendapatkan kesimpulan yang sesuai.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Dalam menciptakan karya sastra hendaknya tidak hanya mengunggulkan selera pasar dan trend saja tetapi juga mempertimbangkan sisi nilai-nilai yang bisa dijadikan contoh untuk para pembacanya, terutama nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Sumber nilai yang dapat digali dalam kehidupan salah satunya adalah melalui cerita ataupun novel-novel Islami. Karena sifatnya yang estetik, maka akan lebih mudah dicerna dan diterima anak didik. Oleh karena itu sudah saatnya guru melakukan inovasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan novel-novel religius sebagai media pendidikan.
3. Karena intensitas belajar dengan guru lebih sedikit ketimbang belajar dengan buku, jadi peneliti menyarankan jika siswa bisa belajar melalui buku dimana saja dan kapan saja, tanpa harus menunggu jam tatap muka di kelas. Misalnya belajar dengan cara membaca novel-novel yang memiliki nilai-nilai yang mendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afianti, Diantini Ida. 2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral*. Skripsi. FITK: UIN Malang.
- Ahmad, Abu dan Ahmad Romahi. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2007. Bandung: Syaamil Quran.
- Ali, Mohammad. 1982. *Penelitian Pendidikan Prosedur Dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arifin, M. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Athiyyatillah. 2009. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ibadah Sholat*. Skripsi. FITK: UIN Malang.
- El-Shirazy, Habiburrahman. 2015. *Api Tauhid*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Krispendoff, Klaus. 1993. *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lubis Mawardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Luxemburg Jan van, dkk., 1986. *Pengantar Ilmu Sastra, Terj. Dick Hartoko*. Jakarta: Gramedia.
- M. Arifin. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhaimin, dkk. 1994. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama
- Muhaimin dan Mujib Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Triganda Karya.
- Padil, M. dan Suprayitno Triyo. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN-Malang Press
- Purawati Eni. 2012. *Pendidikan Karakter*. Surabaya: Kopertais IV Press.

Purwadarminta, W. JS.. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rohmat Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Bukhari, Imam. 2016. *Shahih Bukhari*. Aplikasi Android.

Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003
TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Ya'qub, Hamzah. 1996. *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.

Zakiyah, Daradjat. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* Bengkulu: Pustaka Pelajar.

<http://www.piss-ktb.com/2015/03/3991-hadits-katakan-kebenaran-walau.html>
diakses pada tanggal 01-Juni-2016 pukul 09.36

http://www.kompasiana.com/sukitri/akidah-islam-iman-kepada-allah-swt_55634425d593730e2ae72b4f
diakses pada tanggal 30-April-2016
pukul 10:47

<http://hakamabbas.blogspot.co.id/2014/02/novel-religius-sebagai-media-pendidikan.html#sthash.UtXWZZg6.dpuf> . diakses pada tanggal 26-Juni-2016 pukul 06.10





BUKTI KONSULTASI

Nama : Nia Indah Firdausiyah
NIM : 12110224
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. H. Abdul Malik Karim A., M.Pd.I
Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid
Karya Habiburrahman El-Shirazy

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	18-April-2016	Proposal	
2.	29-April-2016	Konsultasi BAB I – IV	
3.	04-Mei-2016	Revisi BAB I – IV	
4.	16-Mei-2016	Konsultasi BAB I – VI	
5.	23-Mei-2016	Revisi BAB I – VI	
6.	26-Mei-2016	Revisi BAB I – VI	
7.	06-Juni-2016	Konsultasi Abstrak	
8.	08-Juni-2016	Acc Keseluruhan	

Malang, 08 Juni 2016
Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : NIA INDAH FIRDAUSIYAH

Tempat, dan Tanggal Lahir : Malang, 24 Mei 1995

Fak./Jur./Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan
Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2012

Alamat Rumah : Jl. Kh. Basuni RT. 15 RW. 04 Desa Gading
Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang

Alamat di Malang : Jl. Bandulan Gg. 1B RT. 02 RW. 04 No.
996 Sukun-Malang

No Tlp Rumah/ Hp : 085733607577

Nama Orang Tua/Wali : M. Sholihan Husain

Riwayat Pendidikan :

TK Al-Ikhlas Gading Bululawang Malang

MI Al-Ikhlas Gading Bululawang Malang

SMP An-Nur Bululawang Malang

MA Al-Ahzar Denanyar Jombang

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang